

**HUBUNGAN *SELF-ESTEEM* DENGAN KESEPIAN PADA REMAJA
YAYASAN PENYANTUNAN YATIM PIATU ACEH SEPAKAT DARUL
AITAM MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area**

OLEH :

RIZKY APRIYANI

148600283



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 22/6/22

Access From (repository.uma.ac.id)22/6/22

**HUBUNGAN *SELF-ESTEEM* DENGAN KESEPIAN PADA REMAJA
YAYASAN PENYANTUNAN YATIM PIATU ACEH SEPAKAT DARUL
AITAM MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area**

OLEH :

RIZKY APRIYANI

148600283



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 22/6/22

Access From (repository.uma.ac.id)22/6/22

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

HUBUNGAN SELF ESTEEM DENGAN KESEPIAN PADA REMAJA YAYASAN PENYANTUNAN YATIM PIATU ACEH SEPAKAT MEDAN

Dipersiapkan dan disusun oleh

Rizky Apriyani

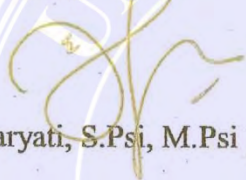
148600283

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada Tanggal 14 Februari 2022

Susunan Dewan Penguji

Ketua



(Endang Haryati, S.Psi, M.Psi)

Sekretaris



(Laili Alfita, S.psi, MM, M.Psi, Psikolog)

Pembimbing I



(Dr. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi, Psikolog)

Pembimbing II



(Azhar Azis, S.Psi, MA)

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana

Tanggal 14 Februari 2022

Kepala Bagian



(Dinda Permatasari Harahap, M.Psi, Psikolog)

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area



(Hasamuddin, Ph.D)

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rizky Apriyani

NIM : 148600283

Tahun Terdaftar :

Program Studi : Psikologi Perkembangan

Menyatakan bahwa dalam dokumen ilmiah skripsi ini tidak terdapat bagian karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik disuatu lembaga pendidikan tinggi, dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang/lembaga lain, kecuali yang secara lengkap dalam daftar pustaka.

Dengan demikian saya menyatakan bahwa dokumen ilmiah ini bebas dari unsur – unsur plagiasi dan apabila dokumen ilmiah skripsi ini di kemudian hari terbukti merupakan plagiasi dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan hasil karya penulis lain, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Medan, 14 Februari 2022


(Rizky Apriyani)
NIM : 148600283





HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rizky Apriyani
NPM : 14.860.0283
Program Studi : Psikologi Perkembangan
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Tugas Akhir

Demikian perkembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Hubungan Self-Esteem Dengan Kesenian Pada Remaja Panti Asuhan Yayasan Penyantunan Aceh Sepakat Darul Aitam Medan

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/ formatkan, mengelolah dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya,

Dibuat di : Medan
Pada tanggal :
Yang Menyatakan



(Rizky Apriyani)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan dan saya dedikasikan untuk diri saya sendiri sebagai bentuk apresiasi dan rasa terima kasih kepada diri saya yang tetap mau bekerja sama dan berjuang. Terima kasih kiki sudah mau bertahan sejauh ini.

MOTTO

“Terkadang orang dengan masa lalunya paling kelam akan menciptakan masa depan paling cerah”.– Umar Bin Khattab.

“Hargai sekecil apapun usaha orang lain, karna kita tidak pernah tau seberapa besarnya usaha yang telah dilakukan untuk mencapai hasil itu. Belajar menghargai dan mengapresiasi hal sekecil apapun dapat membuat diri lebih positif. Maka, perlakukanlah orang lain sebagaimana kamu ingin diperlakukan”.(Rizky Apriyani)

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “HUBUNGAN *SELF-ESTEEM* DENGAN KESEPIAN PADA REMAJA YAYASAN PENYANTUNAN YATIM PIATU ACEH SEPAKAT DARUL AITAM MEDAN”. Penulisan skripsi ini dialihkan dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi. Penulis menyadari bahwa, tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ketua Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim Siregar.
2. Prof. Dr. Dadan Ramdan., M.Sc, M.Eng. Selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Hasanuddin., Ph.D. Selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM., M.Psi, Psikolog. Selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Ibu Dr. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi, Psikolog. Selaku Pembimbing I yang selalu meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan.
6. Bapak Azhar Aziz, S.Psi., MA, Selaku Pembimbing II yang masih semangat dan selalu menyempatkan untuk memandu dalam penulisan skripsi
7. Ibu Dinda Permatasari Harahap, M.Psi, Psikolog. Selaku Kepala Jurusan Bidang Perkembangan.
8. Staff-staff Fakultas Psikologi. Terima kasih telah membantu saya menyusun serta melengkapi berkas-berkas yang dibutuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kedua orangtua saya yang telah melalui perjuangan, pengorbanan dan rasa sakit. Terima kasih yang tak terhingga karna telah memberikan dukungan, kasih sayang, perhatian, serta doa yang tak ada henti-hentinya.

Saya akan berusaha untuk menjadi yang terbaik yang saya bisa dan berusaha untuk tidak akan membiarkan ini menjadi sia-sia.

10. Fitri (pipit), terima kasih banyak karna sudah banyak membantu dan mau direpotkan oleh saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Novrisza Afifah, terima kasih telah menemani saya dari awal kuliah hingga akhirnya kita bisa lulus bersama. Terima kasih juga telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih 7 tahun ini.
12. Untuk kucing-kucingku tercinta (Monky ,Pinky ,Zoey), terima kasih telah senantiasa menemani dan menghiburku.
13. Untuk sahabat-sahabat dan pihak-pihak yang sangat berpengaruh dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih

Akhirnya, penulis hanya dapat memanjatkan doa, semoga Allah SWT berkenan melimpahkan rahmat dan karunia-Nya agar tesis ini bermanfaat bagi kita semua.

Medan, 14 Februari 2022
Yang menyatakan

Rizky Apriyani

RIWAYAT HIDUP

Nama : Rizky Apriyani
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Tanggal Lahir : Lhokseumawe, 15 April 1995
Alamat : Dusun C, Alue Seribu, Desa Panggoi, Kab. Muara Dua,
Kota Lhokseumawe, Aceh
Kode Pos : 24351
Nomor Ponsel : 08116097415
Email : rizkyapr15@gmail.com
Formal : a. SMA Dayah Modern Arun
b. SMP Negeri 5 Banda Sakti
c. SD Negeri 3 Banda Sakti

Medan, 14 Februari 2022

ABSTRAK

HUBUNGAN *SELF-ESTEEM* DENGAN KESEPIAN PADA REMAJA YAYASAN PENYANTUNAN YATIM PIATU ACEH SEPAKAT DARUL AITAM MEDAN

Oleh

Rizky Apriyani

148600283

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self esteem* dengan kesepian pada remaja Yayasan Penyantunan Yatim Piatu Aceh Sepakat Darul Aitam Medan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 36 orang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan teknik Total *sampling* yang berjumlah 36 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *self esteem* dan kesepian yang telah valid dan reliabel dengan model skala Likert. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi Product Moment dari Pearson. Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang positif dari *self esteem* dengan kesepian pada Remaja Yayasan Penyantunan Yatim Piatu Aceh Sepakat Darul Aitam Medan, hal ini ditunjukkan $R_{x-y} = -0,554$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, artinya semakin tinggi *self esteem* maka semakin rendah kesepian yang dinyatakan diterima. Besarnya koefisien determinasi $r^2 = 0,306$, ini menunjukkan bahwa *self esteem* berkontribusi terhadap kesepian sebesar 30,6%. Masih terdapat 69,4% faktor lain yang mempengaruhi kesepian tidak dilihat dalam penelitian ini. Maka dari itu para pengasuh Yayasan Penyantunan Yatim Piatu Aceh Sepakat Darul Aitam Medan, memberikan dukungan untuk meningkatkan *self-esteem* didalam diri siswa agar tingkat kesepian yang dialami remaja berkurang, dan kepada peneliti berikutnya untuk mencari faktor-faktor lainnya yang berhubungan dengan kesepian.

Kata Kunci :Self Esteem, Kesenian, Remaja

ABSTRACT

CORRELATION BETWEEN SELF-ESTEEM AND LONELINESS ON ACEH SEPAKAT'S ADOLESCENTS SUPPORTING FOUNDATION DARUL AITAM MEDAN

Rizky Apriyani

148600283

This study aims to determine the correlation between self-esteem and loneliness in adolescents at the Aceh orphanage Foundation Sepakat Darul Aitam Medan. The population used in this study were 36 people. The study used a quantitative approach and sampling in this study with a total sampling technique of 36 people. The instrument used in this study is a self-esteem and loneliness scale that has been valid and reliable with a Likert scale model. The data analysis method used in this research is Pearson's Product Moment correlation technique. In this study, the results showed that there was a positive relationship between self-esteem and loneliness in the Aceh Orphans Support Foundation Adolescents in Aceh agrees Darul Aitam Medan, this was indicated by $R_{x-y} = -0.554$ and a significance value of $0.000 < 0.05$, meaning the higher self-esteem esteem, the lower the loneliness that is declared accepted. The magnitude of the determinant coefficient $r^2 = 0.306$, this indicates that self-esteem contributes to loneliness by 30.6%. There are still 69.4% of other factors that affect loneliness not seen in this study. Therefore, the caregivers of the Aceh Orphans Support Foundation Sepakat Darul Aitam Medan, provide support to increase self-esteem in students so that the level of loneliness experienced by adolescents is reduced, and for subsequent researchers to look for other factors related to loneliness.

Keywords: Self Esteem, Loneliness, Teenagers

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iii
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RIWAYAT HIDUP	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	12
1.3 Batasan Masalah	13
1.4 Rumusan Masalah	13
1.5 Tujuan Penelitian	13
1.6 Manfaat Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Kesenian (<i>Loneliness</i>)	15
2.1.1 Pengertian Kesenian (<i>Loneliness</i>)	15
2.1.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kesenian	17
2.1.3 Aspek – Aspek Kesenian	19
2.1.4 Ciri - Ciri Kesenian	21
2.2 <i>Self Esteem</i>	23
2.2.1 Pengertian <i>Self Esteem</i>	23
2.2.2 Faktor - Faktor <i>Self-Esteem</i>	25
2.2.3 Aspek – Aspek <i>Self-Esteem</i>	28
2.2.4 Ciri – Ciri <i>Self esteem</i>	30
2.3 Remaja	32
2.3.1 Pengertian Remaja	32
2.3.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Remaja	34
2.3.3 Aspek – Aspek Perkembangan Remaja	40
2.3.4 Ciri-ciri Remaja	44

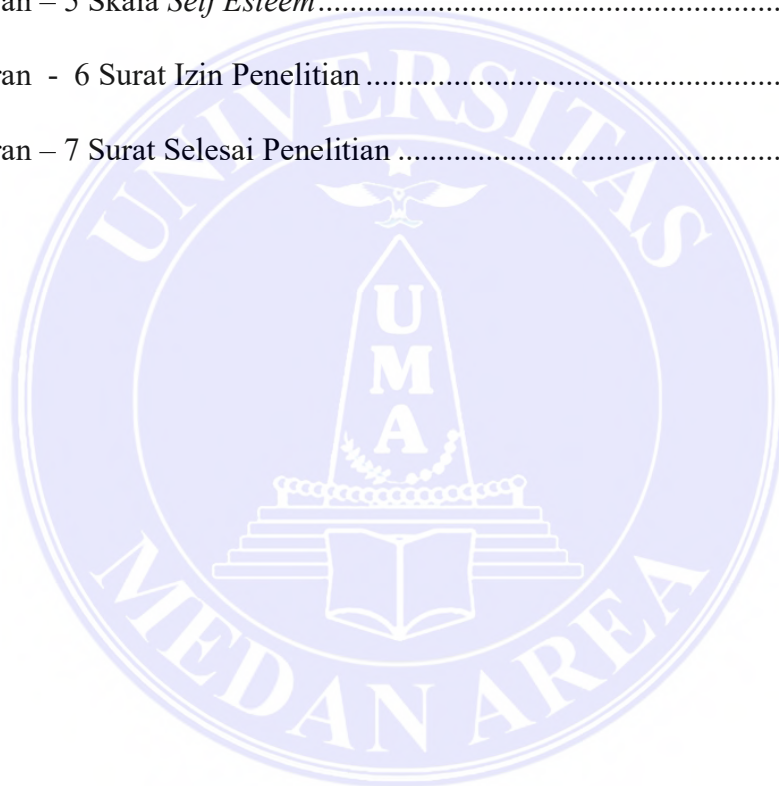
2.3.5	Tugas – Tugas Perkembangan Remaja	46
2.4	Hubungan Antara <i>Self Esteem</i> Dengan Kesenian Pada Remaja Panti Asuhan	49
2.5	Kerangka Konseptual	51
2.6	Hipotesis Penelitian.....	51
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		52
3.1	Tipe Penelitian	52
3.2	Identifikasi Variabel Penelitian.....	52
3.3	Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	52
3.4	Populasi Dan Sampel	53
3.5	Metode Pengumpulan Data	54
3.6	Instrumen Pengumpulan Data	54
3.7	Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	56
3.8	Analisis Data	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		59
4.1	Orientasi Kanchah Penelitian.....	59
4.1.1	Sejarah Yayasan Panti Asuhan Darul Aitam	59
4.1.2	Persiapan Administrasi.....	61
4.1.3	Persiapan Alat Ukur	61
4.1.4	Uji Coba Alat Ukur Penelitian.....	63
4.1.5	Pelaksanaa Penelitian	65
4.2	Uji Asumsi dan Hipotesis.....	66
4.2.1	Uji Normalitas	66
4.2.2	Uji Linearitas.....	68
4.2.3	Hasil Perhitungan Korelasi Product Moment I	69
4.2.4	Hasil Perhitungan Mean Hipotetik Dan Mean Empirik	70
4.3	Pembahasan.....	72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		76
5.1.	Kesimpulan	76
5.2.	Saran	76

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Aspek-Aspek dan Indikator Kesenian.....	46
Tabel 3.2 Aspek-Aspek dan Indikator <i>Self Esteem</i>	46
Tabel 4.1 Distribusi Aitem Kesenian Sebelum Uji Coba	46
Tabel 4.2 Distribusi Aitem <i>Self Esteem</i> Sebelum Uji Coba.....	52
Tabel 4.3 Distribusi Aitem Skala Kesenian Setelah Uji Coba	54
Tabel 4.4 Distribusi Aitem Skala <i>Self-Esteem</i> Setelah Uji Coba	55
Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Uji Normalitas	57
Tabel 4.6 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas.....	58
Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Uji Linieritas.....	58
Tabel 4.8 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas	59
Tabel 4.9 Hasil Perhitungan Korelasi <i>Product Moment</i>	60
Tabel 4.10 Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran – 1 Uji Validitas Dan Reliabilitas Kesenian.....	84
Lampiran – 2 Uji Validitas Dan Reliabilitas <i>Self Esteem</i>	89
Lampiran – 3 Uji Asumsi Dan Hipotesis	95
Lampiran – 4 Skala Kesenian	98
Lampiran – 5 Skala <i>Self Esteem</i>	102
Lampiran - 6 Surat Izin Penelitian	106
Lampiran – 7 Surat Selesai Penelitian	108



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa dalam kehidupan seseorang ketika mengalami transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja dapat didefinisikan sebagai transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa atau tergantung pada konteks penggunaannya. Dalam pembentukan kepribadian individu terdapat banyak tantangan, baik internal maupun eksternal, terutama dalam konteks sosial (Hurlock, 2011).

Perkembangan kepribadian ini biasanya didapat oleh anak melalui lingkungan keluarga, lingkungan sosial, serta melalui pendidikan yang ditempuhnya. Keluarga berperan besar dalam membentuk kepribadian dasar bagi anak, begitu pula lingkungan sosial dan juga bentuk pendidikan yang ditempuhnya. Anak yang sudah menjalani pendidikan akan lebih banyak menghabiskan waktunya disekolah (Rustika, 2015). Selama masa sekolah juga lah anak akan belajar dan mencari peran dan juga identitas diri di lingkungan sosialnya.

Sebagaimana diketahui kalau manusia ialah makhluk sosial yang tak bakal pernah lepas dari kaitannya dengan orang lain. Sebagian besar kehidupan manusia dihabiskan dengan cara berhubungan dengan orang lain. Hubungan ini ada yang bersifat formal ada pula non formal, ada yang hanya sekedar basa basi sampai ada hubungan yang bersifat mendalam. Hubungan – hubungan ini sudah terbentuk sejak anak masih di dalam kandungan ibu berlanjut hingga anak tersebut lahir

dan tumbuh sehingga dapat menjalin hubungan yang lebih luas lagi dengan orang lain (Widiantari & Herdiyanto, 2013).

Bahkan di tengah tantangan yang dihadapi kaum muda, orang tua tetap memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan kesejahteraan mereka. Dengan atau tanpa orang tua remaja tersebut tetap harus melewati masa remaja yang biasa di sebut masa topan badai (Hurlock, 2011).

Remaja yang tak mempunyai orang tua tentu akan merasa kehilangan yang sangat besar dimana remaja tersebut akan kehilangan tempat untuk berbagi kesulitan-kesulitan mereka dalam melewati masa remajanya. Banyak kita jumpai remaja yang mengalami hal seperti ini di lembaga sosial dan yayasan panti asuhan. Panti Asuhan adalah organisasi sosial yang membantu anak-anak tanpa orang tua dan mereka yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah dengan terlibat dalam kegiatan sosial. Panti asuhan adalah tempat di mana anak-anak terlantar atau yatim piatu ditampung, dididik, dan diasuh oleh masyarakat secara keseluruhan (Wikipedia.com). Alih-alih berfungsi sebagai upaya terakhir bagi anak-anak yang pengasuh utamanya tidak mampu menafkahi mereka, panti asuhan lebih seperti lembaga pendidikan. Pengurus panti asuhan sangat tidak siap untuk memahami kebutuhan anak yatim dan jenis perawatan yang akan mereka terima di dunia yang sempurna (Wikipedia.com).

Hal ini menjadi beban tambahan pada remaja yang sedang menata perkembangan kepribadiannya maupun sosialnya, dimana pada saat ini remaja tersebut masih sangat membutuhkan dukungan, perhatian serta perlindungan dari orang tuanya dalam berbagai hal (Tusan, 2017). Kondisi tersebut cenderung

membuat remaja menjadi lemah, merasa terpuruk dan mudah putus asa. Kecendrungan-kecendrungan ini menjadi beban psikologis baru pada remaja yang kehilangan orang tuanya. Apabila beban psikologis ini tak tepat diatasi, maka akan berdampak buruk pada kehidupan dan perkembangan remaja tersebut (Lastina & Budhi, 2018).

“Berkurangnya salah satu hubungan yang paling dekat dengan remaja serta berubahnya kehidupan seseorang baik dari segi pribadi maupun sosialnya akan berdampak pada keadaan psikis remaja tersebut sehingga akan mengurangi arti kebahagiaan dan makna hidup individu yang bersangkutan. Individu tersebut akan merasakan kehampaan dan kesepian sebagaimana yang di ucapkan oleh Mc. Closky & Schaar (dalam Saputri dkk, 2012)”. Masa remaja merupakan masa yang sangat rentan terhadap kesepian (Baron & Byrne, 2005).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Panti Asuhan Aceh sepakat bahwa anak yatim piatu yang berada disana mengalami kesepian. Di antara banyak alasan mengapa kaum muda merasa kesepian adalah tidak adanya teman dekat dan anggota keluarga, serta ketakutan yang mungkin datang dari tumbuh dewasa di panti asuhan. Ketika seorang remaja kesepian, ia merasa terisolasi dari teman-temannya. Remaja percaya bahwa mereka tidak menarik, tidak berguna, dan tidak memiliki apa pun untuk dibanggakan, yang membuat mereka percaya bahwa mereka tidak pantas mendapatkan perhatian siapa pun.

Peneliti mencoba wawancara dengan 3 orang remaja yang ada di panti pada tanggal 15 Desember 2021, bahwa remaja sulit untuk menyesuaikan diri, sebagian ada yang masa lalu ketika bersama orang tua remaja cenderung didik

dengan keras, menyebabkan trauma pada diri mereka sehingga mempunyai masalah penyesuaian diri dengan pengasuh. Beberapa remaja juga tidak pernah bersosialisasi dengan orang sekitar, remaja panti beranggapan orang yang berada disekitar itu hanya merendahkan mereka saja dan disekolah remaja panti juga sering dihina oleh teman-temannya karena tinggal dipanti asuhan. Sebagian remaja panti lebih sering sendiri-sendiri dari pada bergabung dan bersosial dengan teman-teman panti maupun dengan orang sekitar.

Orang yang kesepian cenderung menyalahkan diri sendiri, menurut Frankle dan Prentice (dalam Santrock, 2003). Akibatnya, mereka yang menganggap kegiatan keagamaan menyenangkan sering kali merasa tidak berharga dan berusaha menghindari hubungan sosial. Kesenian biasanya disertai dengan emosi negatif seperti melankolis dan kecemasan, serta perasaan membenci diri sendiri dan ketidakmampuan untuk berhubungan dengan orang lain (Baron & Byrne, 2005)

Merasa kesepian ketika seseorang tidak memiliki interaksi sosial yang diinginkan, dan ini diakibatkan oleh ketidaksesuaian antara keinginan kita dan ikatan sosial yang kita punyai (Perlman & Peplau, 1982 dalam Baron, 2005). Depresi, kecemasan, kesedihan, ketidakpuasan, menyalahkan diri sendiri, dan rasa malu adalah gejala kesepian (Anderson dalam Baron, 2005). Keadaan emosional yang ditandai dengan perasaan terisolasi dan kurangnya koneksi yang berarti dengan orang lain dikenal sebagai kesepian (Bruno, 2000). Ketidakpuasan dengan ikatan sosial saat ini adalah apa yang menyebabkan kesepian, menurut Brem.

Ada dua cara untuk melihat kesepian seseorang menurut Peplau (dalam

Yurni, 2015), yaitu, a) kesepian sosial, kesepian sosial berkembang ketika seseorang merasa tidak terpenuhi dan tidak diterima oleh orang-orang di sekitarnya, dan ini menyebabkan kurangnya minat untuk terlibat dalam kegiatan sosial. b.) Kurangnya kepribadian yang mendukung, seperti orang tua atau teman, menyebabkan perasaan kesepian emosional. Akibatnya, seseorang akan membutuhkan bantuan keluarga dan teman-temannya untuk bertahan hidup (Stauffer dalam Yurni, 2015).

Berdasarkan informasi yang didapat melalui proses observasi dan wawancara di panti asuhan Aceh Sepakat Halat Medan, terdapat 64 anak yang saat ini diasuh oleh panti asuhan Aceh Sepakat yaitu ada 36 orang berusia remaja lalu 28 orang berusia anak-anak. Lalu di yayasan tersebut terdapat 10 pengasuh tetap panti dan 3 pengasuh relawan. Dari ke 53 remaja yang diasuh di panti tersebut masih ditemukan beberapa remaja yang mengaku merasa kesepian dalam hidupnya. Perasaan yang di ungkapkan oleh beberapa remaja tersebut mereka merasa kurang akrab dan sering menyalahkan diri sendiri, ini merupakan suatu bentuk kekecewaan pada terbatasnya hubungan interpersonal yang ia miliki saat ini, jumlah pengasuh panti yang terbatas membuat sebuah hubungan satu sama lain menjadi terbatas pula, tidak sesuai dengan harapan yang ada pada remaja tersebut.

Peneliti mencoba wawancara dengan salah satu pengasuh panti pada hari Rabu, tanggal 16 Desember 2020 bahwa beberapa remaja sulit untuk bersosialisasi dengan orang sekitar, suka memilih-milih teman, bahkan ada juga yang lebih suka menyendiri, masalah yang dihadapi pengasuh juga dikarenakan

terhambat atau kurangnya hubungan sosial dan interaksi sesama teman yang ada dipanti.

Perasaan kesepian setiap individu berbeda-beda tergantung dari seberapa besar faktor-faktor yang mempengaruhinya. Terdapat juga faktor-faktor yang berdampak pada kesepian antara lain : ketidakadekuatan dalam hubungan yang dimiliki, terjadi perubahan dalam suatu hubungan, rendahnya *self esteem* individu serta keberhasilan suatu hubungan interpersonal individu. Dalam hal ini faktor *self esteem* sangat berperan besar dalam mempengaruhi tingkat kesepiann seseorang.

Menurut Burns (dalam Azizah & Rahayu, 2016), Kesenian versus tidak kesepian sebagian besar ditentukan oleh rasa harga diri seseorang. Untuk mengatasi kesepian, langkah selanjutnya adalah belajar menerima dan menghargai diri sendiri. Ketika Anda merasa dicintai oleh orang lain, kesepian adalah sesuatu dari masa lalu. Bednar (2000) menyatakan kesepian sering diiringi dengan perasaan self esteem yang rendah. Kesenian dan harga diri yang rendah hanyalah konstruksi mental, tetapi memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup seseorang. Adalah mungkin untuk mendefinisikan harga diri sebagai kepercayaan pada nilai dan nilai intrinsik seseorang (Rosenberg, dalam Yurni, 2015). Orang-orang yang kesepian lebih suka menempatkan kesalahan atas masalah mereka di pundak mereka. Seorang individu yang depresi menyalahkan dirinya sendiri atas semua penyakit kehidupan (Frankie & Prentice, dalam Santrock, 2012).

Kesenian merupakan sesuatu yang penting untuk diperbincangkan. Seperti contohnya di Inggris. Saat dilaksanakan penelitian, ternyata Inggris mempunyai

masalah serius dengan kesepian. Hasil laporan tahun 2017 membuktikan terkait kesepian yang dipublikasi oleh komisi JoCox, terdapat sembilan juta manusia sering mengalami kesepian. Theresa May mengatakan kebanyakan manusia kesepian merupakan permasalahan yang paling menyedihkan di era modern seperti saat ini yang bisa mempengaruhi kepercayaan diri dan harga diri manusia (Yeginsu, 2018).

Fenomena kesepian pun terjadi di Amerika. Salah satu perusahaan asuransi di Amerika sudah melakukan survey terkait kesepian. Hasil survey menunjukkan bahwa skor kesepian rata-rata di Amerika adalah 44, yang artinya kebanyakan penduduk Amerika dianggap kesepian (Public Health, 2018). Amerika yang dianggap merupakan negara adidaya juga tidak sedikit rakyatnya yang merasakan kesepian.

Kesepian bisa saja dirasakan setiap manusia dan tak memandang tingkat usia tertentu. Tapi berdasarkan penelitian yang ada, kesepian rentan terjadi pada kalangan usia muda. Salah satu penelitian terkait kesepian dibuat oleh Parlee didapatkan hasil bahwa kesepian dirasakan oleh 77% orang dengan usia muda, 53% orang dalam kisaran usia 45-54 tahun, dan 37% orang yang berusia lebih dari 55 tahun (Sears dkk, 1985).

Banyak faktor yang bisa memicu timbulnya kesepian pada individu. Perlman & Peplau (1984) menemukan terdapat 3 faktor utama mengapa orang mengalami kesepian, adalah: faktor kepribadian, situasi, dan budaya. Adapun faktor kepribadian bisa memberi dampak kesepian pada seseorang adalah tingkat

harga diri yang rendah, perasaan malu, diri, introversi, tendensi afiliasi yang lebih rendah, dan kurangnya ketegasan (Perlman & Peplau, 1984).

Dalam hal kesepian dan harga diri yang rendah, Burns (dalam Azizah & Rahayu, 2016) sependapat dengan Sawitri (dalam Azizah & Rahayu, 2016), yang mengatakan bahwa orang yang kesepian cenderung percaya bahwa mereka tidak berharga. Ketika seseorang memiliki harga diri yang rendah, mereka cenderung merasa sendirian dan tidak dihargai, yang membuat mereka tidak nyaman dalam situasi apa pun.

Andini dan Supriyadi (dalam Azizah & Rahayu, 2016) menemukan bahwa remaja dapat menjaga dan menumbuhkan pandangan baik mereka selama berada di panti asuhan untuk melanjutkan kehidupan selanjutnya dan menghindari rasa rendah diri. Daripada menjaga jarak dari pertemuan baru di panti asuhan, anak muda dapat mengurangi rasa malu mereka dengan aktif memikirkan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, menurut Andini dan Supriyadi. penderitaan umum individu muda adalah perasaan isolasi. Orang yang mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan situasi baru.

Rosenberg (dalam Coopersmith, 1967) Sebagai kontributor harga diri seseorang, penting untuk merasa dihargai dan dihormati oleh orang lain. Kami senang menjalin hubungan dengan orang-orang yang mengungkapkan rasa terima kasih. Baumeister (dalam Baumgardner, 2009) Individu yang percaya diri percaya bahwa mereka menarik secara visual. Sebaliknya, mereka yang memiliki harga diri rendah cenderung percaya bahwa mereka kurang kompeten dibandingkan dengan mereka yang memiliki harga diri tinggi (Campbell, 1990).

Harga diri yang tinggi, menurut Buss (1995), membuat orang percaya bahwa mereka akan diterima oleh orang lain. Sebagai hasil dari peningkatan harga diri dan kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang berarti dengan orang lain, mereka tidak lagi mengalami kesepian.

Fenomena ini membuktikan bahwa dari hasil observasi peneliti menemukan banyaknya jumlah remaja yang merasa kesepian di Panti Asuhan Aceh Sepakat Medan. Dari penjelasan yang sudah dikemukakan diatas, tentu berhubungan dengan *Self-Esteem* dengan Kesenian pada Remaja Panti Asuhan. Salah satu alasan peneliti memilih Panti Asuhan Aceh Sepakat karena beberapa pengasuh menginginkan peneliti untuk penelitian di Panti Asuhan lebih dalam tentang seberapa besar tingkat *Self Esteem* dan Kesenian pada Remaja Panti Asuhan Aceh Sepakat.

Hasil penelitian yang berjudul “*loneliness and self-esteem as predictions of internet addiction in adolescents*” atau “kesepian dan harga diri sebagai prediksi dari kecanduan internet pada remaja” yang diteliti oleh Retnowati & Latief (2018) bermaksud guna mengamati perkiraan kesepian dan harga diri pada kecanduan internet pada remaja. Ada 377 remaja yang jadi subjek penelitian (213 perempuan dan 163 laki-laki). Kesenian dan harga diri memiliki dampak menguntungkan yang kuat pada kecanduan internet remaja, menurut sebuah penelitian. Sebaliknya, kesepian memiliki dampak yang jauh lebih besar daripada harga diri pada kesejahteraan seseorang. Masing-masing variabel berkontribusi 21,5 persen dan 9,7 persen terhadap perasaan kesepian dan harga diri, selebihnya faktor lain yang tak diamati yang dipengaruhi pada riset ini.

Selanjutnya penelitian yang berjudul “hubungan harga diri dan kesepian dengan depresi pada remaja” yang diteliti oleh Yusuf (2016) bertujuan untuk Belajar tentang hubungan antara harga diri dan depresi di kalangan remaja 196 siswa menjadi subjek penelitian ini. Ada korelasi negatif yang substansial antara depresi dan harga diri, dan kesepian mempunyai korelasi positif yang besar dengan kesepian.

Dari penelitian ini didapatkan bahwa harga diri yang tinggi mampu menurunkan taraf stress. Seseorang dengan tingkat harga diri tinggi mempunyai harapan bahwa dirinya dibutuhkan oleh orang lain. Hal ini dikarenakan dirinya memiliki rasa nyaman dalam diri yang dapat membuat dirinya berhasil membangun relasi dengan orang lain, sehingga mereka pun tidak lagi merasakan kesepian. Sebaliknya seseorang dengan tingkat harga diri yang rendah kurang memiliki keyakinan akan penerimaan dari orang lain, sehingga mereka sangat rentan terhadap pendidikan (Buss dalam Rasadi, 2014)

Peneliti mencoba mengobservasi dengan mendatangi kembali panti asuhan, salah satu remaja panti terlihat mengerjakan apapun dengan sendirian, saat berjalan kedalam kelas sendirian, pergi ke kantin tanpa ditemani oleh anak panti yang lain atau temannya, hingga duduk dikelaskan pun saat jam istirahat sendirian. Remaja tersebut juga sering dilihat sering keluar dari jam belajar. Ada juga yang peneliti temukan salah satu remaja yang sering minta pulang kepada keluarganya pada saat datang berkunjung ke panti.

Selanjutnya peneliti pun mencoba kembali wawancara salah satu pengurus yang ada di panti asuhan, peneliti dapat informasi ternyata remaja yang

ada di panti asuhan ada yang merasakan kurang nyaman, pengurus panti sering mendapatkan keluhan dari beberapa remaja yang juga minta pulang dan keluar dari panti karena merasakan kurang nyaman. Tidak sedikit juga remaja yang dilihat sendiri-sendiri sangat jarang sama-sama. Walaupun tidak semua dan dari sebagian juga sudah punya teman dekat dan sering juga melakukan aktifitas bersama (Wawancara dengan seorang pengurus). Ada indikasi kesepian dari sebagian remaja yang kurang mampu berinteraksi, berhubungan sosial, dan seringkali merasa kurang percaya diri saat bersosialisasi dilingkungan panti, dan ini juga berpengaruh kepada harga diri dari remaja yang ada.

Melalui penelitian ini ingin di lihat apa ada hubungan antara *self-esteem* dengan kesepian pada remaja Yayasan Penyantunan Yatim Piatu Aceh Sepakat Darul Aitam Medan. Riset ini dilakukan karena perasaan kesepian bisa berakibat buruk pada kehidupan remaja, salah satunya suasana hati yang tidak baik. (Hermann & Betz dalam Saleh A, Al Katib, 2006). Selanjutnya kesepian pada remaja selalu di hubungkan dengan timbulnya suasana hati yang buruk, seperti cemas dan marah-marah. Riset ini di harapkan bisa memberikan informasi yang bisa membantu remaja dalam mengurangi kesepian yang dirasakan. Dan dari riset ini juga bisa memberikan informasi terkait perasaan kesepian yang selama ini di anggap sebagai perasaan yang tidak begitu penting. Namun, pada kenyataannya perasaan kesepian memiliki dampak yang cukup buruk pada kesehatan fisik dan psikologis seseorang.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti berminat menjalankan riset untuk mencari tahu ada hubungan apa tidak antara *Self Esteem* dengan Kesenian

pada remaja Yayasan Penyantunan Yatim Piatu Aceh Sepakat Darul Aitam Medan. Serta tujuan peneliti fokus pada remaja karena umur remaja berkisar antara 12-18 tahun menurut pendapat Hurlock (2011) dan pada umur tersebut seseorang sangat mudah merasa kesepian.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan kejadian yang ada, masih banyak remaja di panti asuhan yang kesepian, terbukti dari sikap mereka yang tidak peduli. Beberapa remaja lebih memilih untuk tetap diam ketika mereka keluar dan sekitar, sementara yang lain menarik diri dan lebih suka menyendiri daripada terlibat dalam percakapan dengan teman sebayanya. Menurut penelitian yang diperoleh dari wawancara mendalam dan inspeksi di tempat, karena mereka merasa terisolasi secara finansial dari tim mereka, membuat mereka tidak berdaya untuk terlibat dalam kesenangan.

Perasaan kesepian setiap individu berbeda-beda tergantung dari seberapa besar faktor-faktor yang mempengaruhinya. Terdapat juga faktor-faktor yang mempengaruhi kesepian antara lain : ketidakadekuatan dalam hubungan yang dimiliki, terjadi perubahan dalam suatu hubungan, rendahnya *self esteem* individu serta keberhasilan suatu hubungan interpersonal individu. Faktor yang paling dilihat peneliti pada saat ini adalah faktor *self esteem*, dimana faktor ini sangat berperan penting dalam mempengaruhi kesepian pada seseorang. Hal ini karena menurut Menurut Burns perbedaan yang hakiki antara orang yang kesepian dan yang tidak kesepian adalah perasaan harga diri (*self esteem*).

Umumnya remaja panti kurangnya hubungan sosial disebabkan mereka

kurang mau beradaptasi dengan lingkungan sekitar, sebagian dari remaja panti tersebut lebih banyak sendiri-sendiri tanpa kelompok maupun teman dekat. Selama proses pembelajaran dimasa seperti sekarang ini remaja panti tetap belajar tatap muka atau secara langsung, dikarenakan tidak semua anak panti memiliki HP/Gawai, demi kenyamanan dan menghindari hal-hal yang membuat remaja panti merasa dirinya tidak mampu untuk memiliki sesuatu barang sementara sebagian dimiliki oleh remaja lain.

1.3 Batasan Masalah

Karena temuan inilah peneliti mempersempit fokusnya sebanyak 36 orang pada hubungan antara self esteem remaja Yayasan Penyantunan Yatim Piatu Aceh Sepakat Darul Aitam Medan”

1.4 Rumusan Masalah

Terdapat juga perumusan masalah yang dimaksudkan oleh peneliti ialah yaitu: “Apakah ada Hubungan Antara *Self Esteem* Dengan Kesenian Pada remaja Yayasan Penyantunan Yatim Piatu Aceh Sepakat Darul Aitam Medan”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berlandaskan hasil permasalahan yang diuraikan tadi, alhasil tujuan penelitian ini ialah buat mengidentifikasi “Hubungan Antara *Self Esteem* Dengan Kesenian Pada remaja Yayasan Penyantunan Yatim Piatu Aceh Sepakat Darul Aitam Medan”.

1.6 Manfaat Penelitian

Riset ini diharapkan bisa memberikan manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dalam penelitian ini diharapkan bisa mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang psikologi perkembangan tentang “Hubungan antara *Self Esteem* dengan Kesenian pada Remaja”.
- b. Menambah informasi hasanah keilmuan di bidang psikologi khususnya yang berkaitan dengan variable *self esteem* dengan variable kesenian pada remaja panti asuhan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada :

- a. Remaja panti asuhan, agar dapat lebih memahami makna dan dampak-dampak buruk dari kesenian juga *self esteem* yang rendah.
- b. Bagi panti asuhan dan pengasuh, untuk dapat memberikan layanan bimbingan psikologis kepada remaja panti asuhan tentang cara meningkatkan *self esteem* pada diri remaja. Dan bagi ibu asrama/pengasuh, agar dapat memahami karakter remaja yang mengalami kesenian juga dapat membedakan *self esteem* rendah juga tinggi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kesenian (*Loneliness*)

2.1.1 Pengertian Kesenian (*Loneliness*)

Kesenian atau loneliness adalah suatu keadaan mental dan emosional yang dicirikan dengan perasaan kehampaan, merasa sunyi, tidak memiliki teman, terisolasi dan tidak adanya seseorang yang memahami akibat dari ketidaksesuaian hubungan sosial yang diharapkan dengan kenyataan kehidupan interpersonal yang menyebabkan terhambatnya atau berkurangnya hubungan sosial yang dimiliki seseorang.

Menurut Archibald, dkk (dalam Baron, 2005) kesenian (*loneliness*) adalah suatu reaksi emosional dan kognitif terhadap dimilikinya hubungan yang lebih sedikit dan lebih tidak memuaskan daripada yang diinginkan oleh orang tersebut. Individu yang tidak menginginkanteman bukanlah orang yang kesenian, melainkan seseorang yang menginginkan teman dan tidak memilikinyalah orang yang kesenian. Berbeda dengan pendapat Peplau & Perlman (dalam Baron, 2005) yang memandang kesenian adalah perasaan yang tidak menyenangkan dengan merangsang kecemasan subjektif, sehingga pengalaman yang dirasakan adalah hasil dari hubungan sosial yang tidak memadai. Kesenian juga berarti adalah suatu keadaan mental dan emosional yang terutama dicirikan oleh adanya perasaan terasing dan kurangnya hubungan sosial yang ada (Bruno, 2002).

Menurut Brehm (dalam Azizah & Rahayu, 2016) kesenian adalah perasaan kurang hubungan sosial yang diakibatkan ketidakpuasan dengan hubungan sosial

yang ada. Fieldman (dalam Basuki, 2015) juga berpendapat bahwa kesepian adalah ketidakmampuan untuk mempertahankan tingkatan dari keinginan untuk berhubungan dengan orang lain.

Kesepian juga didefinisikan sebagai perasaan kehilangan dan ketidakpuasan yang dihasilkan oleh ketidaksesuaian antara jenis hubungan sosial yang kita inginkan dan jenis hubungan sosial yang kita miliki. Orang yang kesepian cenderung untuk menjadi tidak bahagia dan tidak puas dengan diri sendiri, tidak mau mendengar keterbukaan intim dari orang lain dan cenderung membuka diri mereka baik terlalu sedikit atau terlalu banyak, merasakan kesia-siaan (*hopelessness*), dan merasa putus asa.

Menurut Robert Weiss (dalam Santrock 2012), kesepian merupakan reaksi dari ketiadaan jenis-jenis tertentu dari sebuah hubungan.

Kesepian terjadi ketika adanya ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan seseorang dan kenyataan dari kehidupan interpersonalnya, sehingga seorang menjadi sendiri dan kesepian. *Loneliness* akan muncul ketika individu merasakan kekurangan dalam hubungan sosial yang diinginkan dan hubungan sosial yang dimiliki (Perlman & Peplaudalam Ghaisani, 2016).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesepian atau *loneliness* adalah reaksi psikis (emosional) yang tidak menyenangkan disebabkan adanya ketidak sesuaian antara hubungan sosial yang diiharapkan dengan kenyataan kehidupan interpersonalnya akibat terhambat atau kurangnya hubungan sosial yang dimiliki seseorang.

2.1.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kesenian

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *loneliness* atau kesepian pada seseorang menurut Baron & Byrne (2003) antara lain :

a. Faktor Genetik

Perilaku dapat dipengaruhi oleh genetika. Orang tua dengan gen yang pesimis, depresi dan interaksi yang bermusuhan dengan lingkungan sekitar terdapat kemungkinan bahwa keturunan mereka juga memiliki gen yang sama. Sehingga gen-gen yang diturunkan tersebut dapat memicu seseorang mengalami perasaan yang sama yaitu kesepian.

b. Pengalaman Individu

Seseorang yang mengalami kesepian sebagai akibat dari interaksi sosial dengan teman yang kurang berhasil dapat disebabkan oleh pengalaman masa lalunya. Pada masa kanak-kanaknya, seseorang yang mengalami kesepian mungkin gagal untuk membangun keterampilan sosialnya sehingga hal ini akan mempengaruhi interaksi sosialnya di masa dewasa. Sebagai contoh, seorang anak yang berperilaku kasar, memiliki agresi atau terlalu pemalu dan menarik diri sangat memungkinkan mendapatkan penolakan untuk menjadi teman bermain.

c. Pengaruh Budaya

Dalam hal ini setiap budaya yang berbeda memiliki cara pandang yang berbeda pula terhadap hubungan sosial. Di Amerika Utara, seseorang yang tidak dapat membangun hubungan yang intim akan dianggap sebagai suatu kesalahan yang besar. Sedangkan di Asia Selatan, seseorang dengan

perasaan kesepian lebih mampu mengatasi ketidakmampuan pribadi, seperti kekurangan karakter.

Selanjutnya faktor lain yang mempengaruhi kesepian atau *loneliness* menurut Brehm (dalam Azizah & Rahayu, 2016) antara lain :

a. Ketidakadekuatan dalam hubungan yang dimiliki seseorang.

Hubungan seseorang yang tidak adekuat akan menyebabkan seseorang tidak puas akan hubungan yang dimilikinya. Ada banyak alasan seseorang merasa tidak puas dengan hubungan yang tidak adekuat.

b. Terjadi perubahan terhadap apa yang diinginkan dalam suatu hubungan

Kesepian juga dapat muncul karena terjadi perubahan terhadap apa yang diinginkan seseorang dari suatu hubungan. Pada saat tertentu hubungan sosial yang dimiliki seseorang cukup memuaskan. Sehingga orang tersebut tidak mengalami kesepian. Tetapi di saat lain hubungan tersebut tidak lagi memuaskan karena orang itu telah berubah dari apa yang diinginkannya dan akan memunculkan *loneliness*.

c. Harga Diri (*Self-Esteem*)

Loneliness berhubungan dengan *self esteem* yang rendah. Orang yang memiliki *self esteem* yang rendah cenderung merasa tidak nyaman pada situasi yang beresiko secara sosial, misalnya berbicara di depan umum dan berada di kerumunan orang yang tidak dikenal. Dalam keadaan seperti ini orang tersebut akan menghindari kontak-kontak sosial tertentu secara terus menerus yang akan memberi akibat mengalami *loneliness*.

d. Perilaku interpersonal

Perilaku interpersonal akan menentukan keberhasilan individu dalam membangun hubungan yang diharapkan. Dibandingkan dengan orang yang tidak mengalami kesepian, orang yang mengalami kesepian akan menilai orang lain secara negatif, tidak begitu menyukai orang lain, tidak mempercayai orang lain, menginterpretasikan tindakan dan intensi orang lain secara negatif, dan cenderung memegang sikap-sikap yang bermusuhan. Orang yang mengalami *loneliness* cenderung terhambat dalam keterampilan sosial, cenderung pasif dan ragu-ragu dalam mengekspresikan pendapat di depan umum.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor dari kesepian atau *loneliness* adalah usia, status perkawinan, gender, karakteristik latar belakang keluarga, sosial ekonomi, pendidikan, Ketidakadekuatan dalam hubungan yang dimiliki seseorang, terjadi perubahan terhadap apa yang diinginkan dalam suatu hubungan, harga diri (*self esteem*), dan perilaku interpersonal.

2.1.3 Aspek – Aspek Kesenian

Menurut Peplau & Perlman (1979) aspek-aspek dari kesepian atau *loneliness* secara umum adalah :

a. *Aspek need for intimacy/ Keakraban*

Aspek ini menitikberatkan kepada faktor kedekatan atau keakraban. Kesenian dipandang sebagai suatu perasaan sepi yang diakibatkan karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan keakraban dengan orang lain.

b. *Aspek kognitif process*

Aspek proses kognitif ini menitikberatkan bahwa kesepian merupakan hasil dari persepsi dan evaluasi individu terhadap hubungan sosial yang dianggap tidak memuaskan.

c. *Aspek social reinforcement*

Aspek penguatan sosial ini menitikberatkan bahwa hubungan sosial yang memuaskan dapat dianggap sebagai suatu bentuk *reinforcement* dan tidak adanya *reinforcement* ini dapat menimbulkan perasaan kesepian.

Selanjutnya menurut Rusel (dalam Setyo,dkk, 2018) yang menyebutkan aspek-aspek dari kesepian antara lain :

a. Kepribadian (*Personality*)

Aspek ini merupakan suatu kesatuan dari sistem-sistem psikofisik yang menentukan karakteristik perilaku dan cara berfikir individu. Individu yang mengalami kesepian karena disebabkan oleh kepribadian mereka atau adanya pola yang lebih stabil dari perasaan kesepian yang terkadang berubah dalam situasi tertentu.

b. Keinginan Sosial (*Social Desirability*)

Terjadinya kesepian karena individu tidak mendapatkan kehidupan sosial yang diinginkan pada kehidupan nyata yang sedang dijalannya. Hal ini dikarenakan oleh adanya keinginan individu untuk membentuk atau membangun kehidupan sosial yang disenangi pada kehidupannya. Namun, kenyataannya individu tersebut tidak mendapatkan kehidupan sosial yang disenangnya sehingga terjadi kesepian di dalam individu tersebut.

c. Depresi (*Depression*)

Terjadinya kesepian karena terganggunya perasaan seseorang seperti perasaan sedih, murung, tidak bersemangat, merasa tidak berharga, dan berpusat pada kegagalan yang dialami oleh individu.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek kesepian yaitu aspek *need for intimacy* / keakraban, *kognitif process*, *social reinforcement* dan kepribadian (*personality*), keinginan sosial (*social desirability*), depresi (*depression*).

2.1.4 Ciri - Ciri Kesenian

(Brehm, dalam Ghaisani 2016) menyatakan ada 4 ciri-ciri individu yang mengalami kesepian, yaitu :

a. *Desparation*

Merupakan suatu keadaan dimana individu merasakan keputusasaan dan ketidakberdayaan dalam dirinya sehingga dapat menimbulkan keinginan untuk melakukan tindakan yang nekat. *Desparation* ini ditandai dengan perasaan putus asa, tidak berdaya, takut atau khawatir dan tidak memiliki harapan, ditinggalkan atau dibuang dan diejek.

b. *Impatient boredom*

Merupakan suatu keadaan dimana individu merasakan kebosanan yang tidak tertahankan pada dirinya sebagai akibat yang muncul dari kejenuhan terhadap dirinya sendiri. *Impatient boredom* ini ditandai dengan munculnya perasaan tidak sabaran, jemu atau bosan, ingin berada ditempat lain, gelisah atau tidak tenang, marah, dan tidak mampu berkonsentrasi.

c. *Self deprecation*

Merupakan suatu kondisi dimana individu menyalahkan, mencela ataupun mengutuk dirinya sendiri terhadap peristiwa atau kejadian yang dialaminya. *Self deprecation ini* ditandai dengan munculnya perasaan bahwa dirinya tidak menarik, rendah diri, bodoh, malu dan tidak nyaman.

d. *Depression*

Merupakan suatu keadaan dimana individu merasakan kesedihan yang mendalam dan terus menerus ataupun dalam kondisi tertekan sehingga bila tidak diatasi dapat mengarahkannya pada tindakan bunuh diri. *Depression* ini ditandai dengan munculnya perasaan sedih, tertekan, atau hilang semangat, kosong atau hampa, terkucil, menyesali diri, murung, diasingkan, dan ingin bersama seseorang yang khusus.

Selanjutnya Menurut penelitian yang dilakukan Rubensttein dan Shaver (dalam Pratama & Rahayu, 2014) ada beberapa ciri-ciri yang dialami orang kesepian, yaitu:

a. Putus Asa

Individu yang kesepian cenderung merasa hilang semangat untuk bangkit dari kegagalan sehingga putus asa dan terpuruk dalam keadaan tersebut.

b. Mencela Diri Sendiri

Menurut Gottlieb (dalam Itriyah, 2015) individu yang kesepian merasa dirinya tidak berguna dan selalu merasa dirinya lebih rendah dari orang lain.

c. Merasa Bodoh

Individu yang kesepian akan merasa dirinya kurang mampu melakukan

aktivitas atau tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

d. Timbul kebosanan

Individu yang kesepian cenderung merasakan kebosanan dalam menjalani kehidupannya. Individu tersebut ingin sekali melakukan sesuatu yang baru karena merasa jenuh dalam situasi yang dihadapinya.

e. Merasa Depresi

Individu dapat merasa depresi karena perasaan kesepian yang berlarut-larut di dalam diri individu tersebut. Jika kesepian tidak segera ditangani, maka dapat menimbulkan depresi.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan ciri-ciri dari individu yang mengalami kesepian yaitu *desparation, impatient boredom, self deprecation, depression* dan putus asa, mencela diri sendiri, merasa bodoh, timbul kebosanan dalam diri individu, depresi, pemurung, dan menarik diri dari lingkungannya.

2.2 *Self Esteem*

2.2.1 *Pengertian Self Esteem*

Self Esteem merupakan salah satu bagian dari kepribadian seseorang yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Santrok (2003) *self esteem* merupakan dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri atau disebut harga diri.

Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan *self esteem* sebagai penilaian terhadap diri sendiri yang dibuat individu dan dipengaruhi oleh karakteristik yang dimiliki orang lain yang menjadi pembanding. Sedangkan Chaplin (Dalam Baron (2005) memberikan pengertian tentang *self esteem* adalah penilaian diri yang

dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan, dan penerimaan orang lain terhadap individu.

Worchel (dalam Ghaisani, 2016) mengungkapkan bahwa *self esteem* merupakan evaluasi positif dan negatif tentang diri sendiri yang dimiliki seseorang. Maslow (1994) kebutuhan *self esteem* pada individu merupakan kebutuhan yang sangat penting. Dalam kebutuhan *self esteem* terkandung *self esteem* dan penghargaan dari orang lain. Pertama, *self esteem* yang meliputi kebutuhan akan prestasi, keunggulan dan *komperensi*, kepercayaan diri, kemandirian dan kebebasan. Kedua, penghargaan dari orang lain yang meliputi *prestise*, kedudukan, kemasyuran dan nama baik, kekuasaan, pengakuan, perhatian, penerimaan, martabat dan penghargaan. Menurut Mead (dalam Coopersmith, 1967) bahwa *selfesteem* sebagian besar dihasilkan oleh refleksi penghargaan orang lain terhadap dirinya.

Pendapat ini didukung juga oleh Hurlock (1990) yang mengatakan bahwa *selfesteem* merupakan evaluasi diri yang dibuat dan dipertahankan oleh seseorang yang berasal dari interaksi sosial dalam keluarganya serta dari penghargaan, perlakuan dan penerimaannya dari orang lain. Coopersmith (1967) mendefinisikan *self esteem* sebagai evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai dirinya sendiri, dimana evaluasi diri tersebut merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya serta perlakuan orang lain terhadap dirinya. Evaluasi ini diekspresikan dengan sikap setuju atau tidak setuju, tingkat keyakinan individu terhadap dirinya sendiri sebagai orang yang mampu, penting, berhasil, dan berharga atau tidak. Daradjat (dalam Ghaisani, 2016) mengungkapkan bahwa *self*

esteem adalah kebutuhan dasar remaja. Setiap remaja ingin merasakan akan kebutuhan tentang keberadaannya yang dapat memberikan perasaan bahwa remajaberhasil, mampu, dan berguna.

Definisi *self-esteem* juga paling banyak dipakai oleh Rosenberg yang menggambarkan *self-esteem* sebagai suatu sikap suka atau tidak suka terhadap diri sendiri. Branden (dalam Gunarsa, 2009) menyatakan bahwa harga diri (*self-esteem*) adalah suatu aspek kepribadian yang merupakan kunci terpenting dalam pembentukan perilaku seseorang. Karena hal ini berpengaruh pada proses berpikir, tingkat emosi, keputusan yang diambil bahkan pada nilai-nilai dan tujuan hidup seseorang yang memungkinkan manusia menikmati dan menghayati kehidupan, sehingga seseorang yang gagal memilikinya akan cenderung mengembangkan gambaran harga diri yang semu untuk menutupi kegagalannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *self esteem* adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif yang dipengaruhi oleh hasil interaksinya dengan orang-orang yang penting dilingkungannya serta dari sikap, penerimaan, penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap dirinya.

2.2.2 Faktor - Faktor *Self-Esteem*

Menurut Boerre (2006) ada dua faktor yang dapat mempengaruhi harga diri individu, yaitu:

a. Penghargaan dari Diri Sendiri

Penghargaan diri sendiri adalah berupa keyakinan bahwa individu merasa aman dengan keadaan dirinya, merasa berharga dan kuat.

Ketidakmampuan merasakan diri berharga membuat individu merasa rendah diri, kecil hati, tidak berdaya dalam menghadapi kehidupan. Perasaan berharga terhadap diri dapat ditumbuhkan melalui pengetahuan yang baik tentang diri serta mampu menilai secara objektif kelebihan-kelebihan maupun kelemahan-kelemahan yang dimiliki.

b. Penghargaan dari Orang Lain

Keberartian ini dikaitkan dengan penerimaan, perhatian, dan afeksi yang ditunjukkan oleh lingkungan. Bila lingkungan memandang individu memiliki arti, nilai, serta dapat menerima individu apa adanya maka hal itu memungkinkan individu dapat menerima dirinya sendiri, yang pada akhirnya dapat mendorong individu memiliki harga diri tinggi atau positif. Sebaliknya bila lingkungan menolak dan memandang individu tidak berarti maka individu akan mengembangkan penolakan dan mengisolasi diri.

Selanjutnya menurut Ghufron dan Rini Risnawita (2016) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harga diri seseorang, yaitu:

c. Faktor Jenis Kelamin

Menurut Ancok, dkk (dalam Ghufron & Risnawita, 2016) wanita selalu merasa harga dirinya lebih rendah dari pada pria seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus dilindungi. Hal ini mungkin terjadi karena peran orangtua dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda baik pada pria maupun pada wanita.

d. Intelegensi

Intelegensi sebagai gambaran lengkap kapasitas fungsional individu sangat erat berkaitan dengan prestasi karena pengukuran intelegensi selalu berdasarkan kemampuan akademis. Menurut Coopersmith (dalam Ghufron & Risnawita, 2016) individu dengan harga diri yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi dari pada individu dengan harga diri yang rendah. Selanjutnya, dikatakan individu dengan harga diri yang tinggi memiliki skor intelegensi yang lebih baik, taraf aspirasi yang lebih baik, dan selalu berusaha keras.

e. Kondisi Fisik

Coopersmith (dalam Ghufron & Risnawita, 2016) menemukan adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan harga diri. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik dibanding dengan kondisi fisik yang kurang menarik.

f. Lingkungan Keluarga

Peran keluarga sangat menentukan bagi perkembangan harga diri anak. Dalam keluarga, seorang anak untuk pertama kalinya mengenal orangtua yang mendidik dan membesarkannya serta sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang besar. Keluarga harus menemukan suatu kondisi dasar untuk mencapai perkembangan harga diri anak yang baik.

g. Lingkungan Sosial

Klass dan Hodge (dalam Ghufron & Risnawita, 2016) berpendapat bahwa

pembentukan harga diri dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self esteem* diantaranya penghargaan dari diri sendiri, penghargaan dari orang lain dan jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga, lingkungan sosial.

2.2.3 Aspek – Aspek Self-Esteem

Coopersmith (1967) mengemukakan empat aspek-aspek *self esteem* yang meliputi:

a. Keberartian Diri (*Significance*)

Kepedulian, perhatian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain. Hal tersebut merupakan penghargaan dan minat dari orang lain dan pertanda penerimaan dan popularitasnya.

b. Kekuatan Individu (*Power*)

Kekuatan berarti kemampuan individu untuk mempengaruhi orang lain, serta mengatur atau mengendalikan orang lain. Apabila individu mampu mengontrol dirinya dan orang lain, maka hal tersebut akan mendorong terbentuknya harga diri yang positif atau tinggi, begitu juga sebaliknya. Kekuatan juga dikaitkan dengan inisiatif. Pada individu yang memiliki kekuatan tinggi akan memiliki inisiatif yang tinggi. Demikian juga sebaliknya.

c. Kompetensi (*Competence*)

Sukses memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan berbagai tugas atau pekerjaan dengan baik dari level yang tinggi dan usia yang berbeda. Apabila individu sering mengalami kegagalan dalam meraih prestasi atau gagal memenuhi harapan dan tuntutan, maka individu tersebut merasa tidak kompeten. Hal tersebut dapat membuat individu mengembangkan harga diri yang rendah.

d. Ketaatan Individu (Virtue)

Ketaatan mengikuti kode moral, etika, dan prinsip-prinsip keagamaan yang ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang dilarang dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh moral, etika, dan agama.

Selanjutnya menurut Rosenberg (dalam Ghaisani, 2016) terdapat tiga aspek dalam *self esteem* antara lain :

a. Harga Diri Fisik (*Physical Self Esteem*)

Aspek ini berhubungan dengan kondisi fisik yang dimiliki oleh seorang individu. Apakah seorang individu menerima keadaan fisiknya atau ada beberapa bagian fisik yang ingin diubah.

b. Harga Diri Sosial (*Social Self Esteem*)

Aspek ini berhubungan dengan kemampuan individu dalam bersosialisasi. Apakah seorang individu membatasi orang lain untuk menjadi teman atau menerima berbagai macam orang sebagai teman. Selain itu, aspek ini mengukur kemampuan individu dalam berkomunikasi dengan orang lain dalam lingkungannya.

c. Harga Diri Kinerja (*Performance Self Esteem*)

Aspek ini berhubungan dengan kemampuan dan prestasi individu. Apakah seorang individu puas dan merasa percaya diri dengan kemampuan dirinya atau tidak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari *self esteem* diantaranya perasaan, keberartian diri (*significance*), kekuatan individu (*power*), Kompetensi (*competence*), ketaatan individu dan kemampuan memberi contoh (*virtue*) dan harga diri fisik (*physical self esteem*), harga dirisosial (*social self esteem*), harga diri kinerja (*performance self esteem*).

2.2.4 Ciri – Ciri *Self esteem*

Menurut Clemes dan Bean (dalam Baron, 2005), *Self esteem* seseorang tergantung bagaimana dia menilai tentang dirinya yang dimana hal ini akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian individu ini diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersifat positif dan negatif.

a. *Self Esteem* Tinggi

Self esteem yang tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan didalam dunia ini. Contoh: seorang remaja yang memiliki *self esteem* yang cukup tinggi, dia akan yakin dapat mencapai prestasi yang dia dan orang lain harapkan. Pada gilirannya, keyakinan itu akan memotivasi remaja tersebut untuk sungguh-sungguh mencapai apa yang diinginkan. Anak yang memiliki *self esteem* yang tinggi antara lain:

- Bangga dengan hasil kerjanya.
- Bertindak mandiri.
- Mudah menerima tanggung jawab.
- Mengatasi prestasi dengan baik.
- Menanggapi tantangan baru dengan *antusiasme*.
- Merasa sanggup mempengaruhi orang lain.
- Menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang luas.

b. *Self Esteem* Rendah

Remaja yang memiliki *self esteem* rendah akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga. Disamping itu remaja dengan *self esteem* rendah cenderung untuk tidak berani mencari tantangan-tantangan baru dalam hidupnya, lebih senang menghadapi hal-hal yang sudah dikenal dengan baik serta menyenangkan hal-hal yang tidak penuh dengan tuntutan, cenderung tidak merasa yakin akan pemikiran-pemikiran serta perasaan yang dimilikinya, cenderung takut menghadapi respon dari orang lain, tidak mampu membina komunikasi yang baik dan cenderung merasa hidupnya tidak bahagia. Pada remaja yang memiliki *self esteem* rendah inilah sering muncul perilaku rendah. Berawal dari merasa tidak mampu dan tidak berharga, mereka mengkompensasinya dengan tindakan lain yang seolah-olah membuat dia lebih berharga. Misalnya dengan mencari pengakuan dan perhatian dari teman-temannya. Dari sinilah kemudian muncul penyalahgunaan obat-obatan, berkelahi, tawuran, yang dilakukan demi mendapatkan pengakuan dari lingkungan. Anak

dengan *self esteem* yang rendah menurut Clemes dan Bean (dalam Baron, 2005) diantaranya :

- Menghindari situasi yang dapat mencetuskan kecemasan.
- Merendahkan bakat dirinya.
- Merasa tak ada seorangpun yang menghargainya.
- Menyalahkan orang lain atas kelemahannya sendiri.
- Mudah dipengaruhi oleh orang lain.
- Bersikap defensif, tidak berdaya dan mudah *frustrasi*.

2.3 Remaja

2.3.1 Pengertian Remaja

Remaja adalah mereka yang mengalami masa transisi (peralihan dari masa kana-kanak menuju masa dewasa, yaitu antara usia 12-13 tahun hingga usia 20an, perubahan yang terjadi termasuk drastis pada aspek perkembangannya yaitu meliputi perkembangan fisik, kognitif, kepribadian dan sosial (Gunarsa,2006).

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Hal senada juga di kemukakan oleh Santrock (2012) masa remaja (adolescence) ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Remaja juga berasal dari kata latin (*adolescere*) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa.” Bangsa primitif demikian pula orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan, anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Hurlock, 1980). Masa remaja adalah tahapan perkembangan antara pubertas, usia dimana seseorang memperoleh kemampuan untuk melakukan reproduksi seksual, dan masa dewasa.

Seperti halnya perkembangan yang berlangsung di masa kanak-kanak, perkembangan di masa remaja diwarnai oleh interaksi antara faktor-faktor genetik, biologis, lingkungan dan sosial (Santrock, 2012). Selama masa kanak-kanak, remaja menghabiskan ribuan jam untuk berinteraksi dengan orang tua, kawan-kawan, dan guru, kini tiba waktunya mereka dihadapkan pada perubahan biologis yang dramatis, pengalaman-pengalaman baru, serta tugas perkembangan baru (Santrock, 2012). Masa remaja merupakan masa bergolak yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati (mood).

Menurut Hurlock (1980) awal masa remaja berlangsung kira – kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai delapan belas tahun, yaitu usia matang secara hukum. Remaja sebenarnya tidak memiliki tempat yang jelas, mereka

sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja berada di antara anak dan orang dewasa, oleh karena itu remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun fase remaja merupakan fase perkembangan yang berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik (Monks dkk, 2006).

Remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya, karena pada periode itu, seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak untuk menuju tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu masa krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Pada waktu itu dia memerlukan bimbingan, terutama dari orang terdekatnya (Soerjono, 1990).

Menurut pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi atau peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa. Dimana hal tersebut ditandai dengan pertumbuhan fisik dan reproduksi, dan hal tersebut mempengaruhi remaja berperilaku dalam kesehariannya.

2.3.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Remaja

Faktor penting yang dapat mempengaruhi penguasaan tugas perkembangan remaja berdasarkan pendapat Hurlock (1980), meliputi:

a. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan wadah untuk pencapaian tugas perkembangan. Dimensi lingkungan sosial terdiri

- Transactions, yaitu interaksi seseorang dengan orang lain dalam lingkungan yang bersifat aktif dan dinamis.
 - Energy, yaitu kekuatan alami yang dimiliki seseorang untuk terlibat aktif dengan lingkungannya.
 - Interface, merupakan penghubung dari suatu interaksi, seperti bahan pembicaraan yang menyebabkan seorang individu berinteraksi dengan individu lain.
 - Adaptation, menunjukkan pada kemampuan untuk menyesuaikan diri untuk menyatu dengan kondisi lingkungan.
 - Coping, adalah bentuk penyesuaian diri manusia untuk mengatasi masalah. Bentuk penyesuaian ini ada yang bersifat positif namun ada juga yang bersifat negatif.
 - Interdependence, menunjukkan hubungan saling ketergantungan atau kepercayaan dari seorang individu dengan individu lain.
- b. Gambaran Citra Tubuh Gambaran citra tubuh ada lima dimensi, yaitu:
- *Appearance evaluation*, yaitu pengukur evaluasi dari penampilan dan keseluruhan tubuh apakah menarik atau tidak serta memuaskan atau tidak.
 - *Appearance orientation* yaitu perhatian individu terhadap penampilan dirinya dan usaha yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan diri.

- *Body area satisfaction*, yaitu mengukur kepuasan individu terhadap bagian tubuh secara spesifik seperti wajah, rambut, tubuh bagian bawah, tengah dan atas serta penampilan secara keseluruhan.
- *Overweigt preoccupation*, yaitu mengukur kecemasan terhadap kegemukan, kewaspadaan individu terhadap berat badan, membatasi makan dan perilaku diet.
- *Self-Classified Weight*, yaitu mengukur dan menilai berat badan, dari sangat kurus hingga sangat gemuk.

c. Motivasi

Motivasi dapat bersumber dari dalam diri remaja, seperti semangat dan obsesi. Motivasi yang timbul dari luar diri remaja, seperti penghargaan orangtua atau masyarakat terhadap remaja. Motivasi menentukan besar usaha dalam mencapai tugas perkembangan remaja dan besarnya kemauan untuk melakukan usaha tersebut. Maka, semakin tinggi motivasi remaja, semakin tinggi pula usaha remaja untuk memenuhi tugas perkembangan.

d. Pengetahuan

Pengetahuan kognitif merupakan hal yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan yaitu:

- Tahu, diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya.

- Memahami, diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.
- Aplikasi, diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya.
- Analisis, yaitu suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.
- Sintesis, mengacu kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. f) Evaluasi, berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap satu materi atau objek.

e. Kepribadian

Kepribadian merupakan kondisi internal remaja. Karakter akan berangsur-angsur terbentuk dipengaruhi kebutuhan, sikap, minat maupun tujuan pribadi. Kepribadian ekstrovert adalah kepribadian yang lebih dipengaruhi oleh dunia objektif, berorientasi pada dunia luar. Pikiran, perasaan, serta tindakannya lebih banyak ditentukan oleh lingkungan. Memiliki karakteristik suka bergaul, ramah, suka mengikuti kata hati, dan suka mengambil resiko. Sedangkan introvert adalah kepribadian yang lebih dipengaruhi oleh dunia subjektif, berorientasi ke dalam dengan karakteristik watak yang tenang, pendiam, suka menyendiri, suka termenung, dan menghindari resiko.

f. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga. Keluarga berfungsi sebagai pendukung bagi anggotanya dan anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung, selalu siap memberi pertolongan dan bantuan jika diperlukan.

Selanjutnya menurut Gerungan (1995) faktor yang mempengaruhi remaja yaitu:

a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Didalam keluarga berlaku norma-norma kehidupan keluarga, dan dengan demikian pada dasarnya keluarga merekayasa perilaku kehidupan anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga. Pola pergaulan dan bagaimana norma dalam menempatkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga.

b. Kematangan anak

Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mempertimbangan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional. Di samping itu, kemampuan berbahasa ikut pula menentukan. Dengan

demikian, untuk mampu bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik sehingga setiap orang fisiknya telah mampu menjalankan fungsinya dengan baik.

c. Status Sosial

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan sosial keluarga dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat akan memandang anak, bukan sebagai anak yang independen, akan tetapi akan dipandang dalam konteksnya yang utuh dalam keluarga anak itu. “ia anak siapa”. Secara tidak langsung dalam pergaulan sosial anak, masyarakat dan kelompoknya dan memperhitungkan norma yang berlaku di dalam keluarganya.

d. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi remaja yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, akan memberikan warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat dan kehidupan mereka di masa yang akan datang. Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat, dan kelembagaan.

e. Kapasitas Mental, Emosi dan Intelegensi

Seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Remaja yang berkemampuan intelektual tinggi akan berkemampuan berbahasa secara baik. Oleh karena itu kemampuan intelektual tinggi, kemampuan berbahasa baik, dan pengendalian emosional secara seimbang sangat

menentukan keberhasilan dalam perkembangan sosial anak. Sikap saling pengertian dan kemampuan memahami orang lain merupakan modal utama dalam kehidupan sosial dan hal ini akan dengan mudah dicapai oleh remaja yang berkemampuan intelektual tinggi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-daktor yang mempengaruhi remaja adalah keluarga, kematangan anak, status sosial, pendidikan, kapasitas mental, emosi dan intelegensi.

2.3.3 Aspek – Aspek Perkembangan Remaja

Aspek perkembangan remaja menurut Yusuf (2011):

a. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris, dan keterampilan motorik. Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya ialah kematangan. Perubahan fisik otak strukturnya semakin sempurna untuk meningkatkan kemampuan kognitif.

b. Perkembangan Kognitif

Remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima. Perkembangan Kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. Masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin

luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak. Tahap perkembangan kognitif ini sebagai tahap operasi formal (Papalia dan Olds dalam Yusuf, 2011). Tahap operasi formal adalah suatu tahap dimana seseorang telah mampu berpikir secara abstrak. Seorang remaja mampu menemukan alternatif jawaban atau penjelasan tentang sesuatu. Remaja mampu memikirkan suatu situasi yang masih berupa rencana atau suatu bayangan. Remaja telah mulai mempunyai pola berpikir sebagai peneliti, di mana mereka mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan.

c. Perkembangan Kepribadian dan Sosial

Perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik, sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja ialah pencarian identitas diri. Pencarian identitas diri adalah proses menjadi seseorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup. Perkembangan sosial pada remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibandingkan orangtua.

Selanjutnya menurut Mustaqim (2012) menyatakan aspek – aspek perkembangan remaja yaitu:

a. Aspek Fisik

secara fisik masa remaja ditandai dengan matangnya organ-organ seksual dimana remaja pria mengalami pertumbuhan pada organ testis dan kelenjar

prostart, matangnya organ-organ ini memungkinkan remaja pria mengalami mimpi basah, sementara remaja wanita ditandai dengan tumbuhnya rahim, vagina dan ovarium yang bisa menghasilkan sel telur yang membuat remaja putri mengalami haid.

b. Aspek Intelektual

Masa remaja sudah mencapai tahap perkembangan berpikir oprasional formal, tahap ini ditandai dengan kemampuan berfikir afstrak (seperti memecahkan persamaan aljabar), idealistik (seperti berpikir tentang ciri-ciri ideal dirinya, orang lain dan masyarakat), dan logis (seperti menyusun rencana untuk memecahkan masalah). Tipe pemikiran logis ini oleh plaget disebut juga pemikiran deduktif hipotatik (hypotactical-deductivereasoning), yaitu kemampuan koqnitif untuk mengembangkan hipotesis (dugaan-dugaan terbaik) tentang cara-cara memecahkan masalah dan mengambil kesimpulan. Tahap berpikir oprasional formal ini ditandai juga dengan ciri-ciri:

- Cara berpikir yang tidak sebatas disini dan sekarang
- Kemampuan berpikir hipotetik
- Kemampuan melakukan eksplorasi dan ekspansi pemikiran, horizon berpikirnya semangkin luas seperti aspek-aspek sosial, moralitas dan keadilan

c. Aspek Emosi

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, pertumbuhan organ-organ seksual mempengaruhi emosi atau perasaan-perasaan baru yang belum

dialami sebelumnya, seperti rasa cinta, rindu dan keinginan berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Pada usia remaja awal (MTS), perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan kritis yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial ,emosi yang sering bersifat negatif dan temperamental atau mudah tersinggung, marah dan sedih, kondisi ini terjadi terutama bila remaja itu hidup dilingkungan yang kurang harmonis.

d. Aspek Sosial

Pada masa ini berkembang “sosial cognition” yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, kemampuan ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya, masa ini juga ditandai dengan berkembangnya sikap”comformity” yaitu kecenderungan untuk meniru, mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran, atau keinginan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan remaja yang nakal, menjadi pecandu NAPZA, meminum minuman keras, free sek atau berperilaku kriminal, ini disebabkan pada saat remaja itu mencontoh, dia kurang memperhitungkan baik buruknya sesuatu tindakan yang akan dilakukan, tapi pada saat remaja sudah menanjak dewasa maka kemampuan untuk menirunya berkurang karena kemampuan untuk berpikir sudah semakin matang.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa aspek-aspek remaja terdiri dari aspek fisik, aspek intelektual, aspek emosi dan aspek sosial.

2.3.4 Ciri-ciri Remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudah. Selanjutnya Hurlock (1980) menyatakan ciri-ciri remaja yaitu:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Disebutkan sebagai periode yang penting karena pada remaja terjadi perubahan-perubahan fisik dan psikis yang akan sangat mempengaruhi perkembangan jiwa dan karakter dari remaja tersebut. Perubahan dan perkembangan tersebut menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Terjadinya peralihan pola psikologis dan karakter, dari seorang anak-anak tetapi belum sampai pada tahapan dewasa, maka dalam tahap ini sering terjadi kebingungan dari sang remaja akibat pencarian dan pematangan jati dirinya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Terjadinya masa perubahan yang bersamaan baik fisik, psikis, dan perilaku. Perubahan tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat. Apabila fisiknya berkembang dengan baik dan pesat, maka perilaku dan psikisnya juga akan mengalami peningkatan, begitu juga sebaliknya.

d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Remaja adalah manusia biasa yang merupakan makhluk sosial, maka

mereka akan berusaha untuk mencari identitas dirinya, apakah dalam kelompok lingkungan ataupun mengidolakan seseorang.

- e. Masa remaja adalah usia yang menimbulkan ketakutan
Terjadinya banyak perubahan terutama dalam bentuk fisik, mengakibatkan mereka “memaksa” untuk dianggap sebagai orang dewasa. Mereka ingin menentukan sendiri apa yang mereka inginkan. Mereka merasa sudah cukup mengetahui tentang kehidupan sehingga mereka tidak membutuhkan adanya bimbingan dari orang tua yang berlebihan.
- f. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik
Pada masa remaja mereka memandang, melihat, dan memutuskan segala sesuatu berlandaskan pada “kacamata” mereka saja. Mereka sangat sulit menerima informasi dari orang lain, kecuali berasal dari “kelompoknya”. Remaja cenderung memiliki kecerdasan emosi yang rendah, sikap empati mereka yang sangat kecil.
- g. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa
Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meningkatkan *image* belasan tahun dan untuk memberi kesan mereka sudah hampir dewasa.

Sedangkan menurut Soekanto (1990), ciri-ciri remaja sebagai berikut:

- b. Perkembangan fisik yang pesat, sehingga ciri-ciri fisik sebagai laki-laki atau wanita tampak semakin tegas, hal mana secara efektif ditonjolkan oleh para remaja, sehingga perkembangan fisik yang baik dianggap sebagai salah satu kebanggaan.

- c. Keinginan yang kuat untuk mengadakan interaksi sosial dengan kalangan yang lebih matang kepribadiannya. Kadang-kadang diharapkan bahwa interaksi sosial itu mengakibatkan masyarakat menganggap remaja sudah dewasa.
- d. Keinginan yang kuat untuk mendapatkan kepercayaan dari kalangan dewasa walaupun mengenai masalah tanggung jawab secara relatif belum matang.
- e. Mulai memikirkan kehidupan secara mandiri, baik secara sosial, ekonomi maupun politik dengan mengutamakan kebebasan dari pengawasan yang terlalu ketat oleh orang tua atau sekolah.
- f. Adanya perkembangan taraf intelektualitas (dalam arti netral) untuk mendapatkan identitas.
- g. Mengingat sistem kaidah atau nilai yang serasi dan kebutuhan atau keinginannya, yang tidak selalu sama dengan kaidah dan nilai yang dianut oleh seseorang dewasa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri remaja terdiri dari, masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja adalah usia yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

2.3.5 Tugas – Tugas Perkembangan Remaja

Salah satu periode dalam rentang kehidupan ialah (fase) remaja. Masa ini

merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Untuk dapat melakukan sosialisasi dengan baik, remaja harus menjalankan tugas-tugas perkembangan pada usianya dengan baik.

Apabila tugas perkembangan sosial ini dapat dilakukan dengan baik, remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya serta akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas perkembangan untuk fase-fase berikutnya. Sebaliknya, manakala remaja gagal menjalankan tugas-tugas perkembangannya akan membawa akibat negatif dalam kehidupan sosial fase-fase berikutnya, menyebabkan ketidakbahagiaan pada remaja yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya.

Jahja (2011) mengemukakan tugas-tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut:

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya.
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.

Selanjutnya tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Havighurst

(dalam Gunarsa, 2001):

- a. Menerima kenyataan terjadinya perubahan fisik yang dialaminya dan dapat melakukan peran sesuai dengan jenisnya secara efektif dan merasa puas terhadap keadaan tersebut.
- b. Belajar memiliki peranan sosial dengan teman sebaya, baik teman sejenis maupun lawan jenis sesuai dengan jenis kelamin masing-masing.
- c. Mencapai kebebasan dari ketergantungan terhadap orangtua dan orang dewasa lainnya.
- d. Mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep tentang kehidupan bermasyarakat.
- e. Mencari jaminan bahwa suatu saat harus mampu berdiri sendiri dalam bidang ekonomi guna mencapai kebebasan ekonomi.
- f. Mempersiapkan diri untuk menentukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kesanggupannya.
- g. Memahami dan mampu bertingkah laku yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku.
- h. Memperoleh informasi tentang pernikahan dan mempersiapkan diri untuk berkeluarga.
- i. Mendapatkan penilaian bahwa dirinya mampu bersikap tepat sesuai dengan pandangan ilmiah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas – tugas perkembangan remaja terdiri dari menerima fisik, mencapai kemandirian sosial,

mengembangkan keterampilan komunikasi, menerima diri sendiri dan menerima kenyataan perubahan fisik, belajar memiliki peran sosial, mencapai kebebasan, mengembangkan kecakapan, mampu bertingkah laku yang dapat dipertanggungjawabkan, mampu bersikap tepat.

2.4 Hubungan Antara *Self Esteem* Dengan Kesenian Pada Remaja Panti Asuhan

Masa remaja adalah masa yang sangat rentan terhadap *loneliness* (kesepian) (Baron & Byrne, 2005). Menurut Myers (1999) dalam Hurlock (1980) remaja yang *loneliness* memiliki penjelasan yang negatif terhadap depresi yang dialami, menyalahkan diri sendiri atas hubungan sosial yang buruk. Pandangan negatif ini akan menyebabkan orang yang mengalami *loneliness* kehilangan kepercayaan sosial dan menjadi pesimis terhadap orang lain.

Graham (1995) dalam Baron (2005) mengatakan bahwa *loneliness* dapat menyerang individu setiap saat, tanpa memilih tempat atau keadaan. Individu dalam sebuah keramaian dapat mengalami *loneliness* karena merasa terasing, individu tersebut merasa tidak terpenuhi kebutuhan sosialnya meskipun dikelilingi oleh banyak orang. *Loneliness* ialah suatu kondisi ketidakseimbangan psiko-emosional yang ditandai dengan perasaan kosong atau kehampaan diri akibat kurangnya ikatan dengan orang lain (Baron & Byrne, 2004). *Loneliness* juga disebabkan karena memilikirasa ketidakpuasan dengan hubungan interpersonal (Cutrona, 1982 dalam Baron, 2005).

Kesenian atau *loneliness* adalah reaksi psikis (emosional) yang tidak menyenangkan disebabkan adanya ketidaksesuaian antara hubungan sosial yang

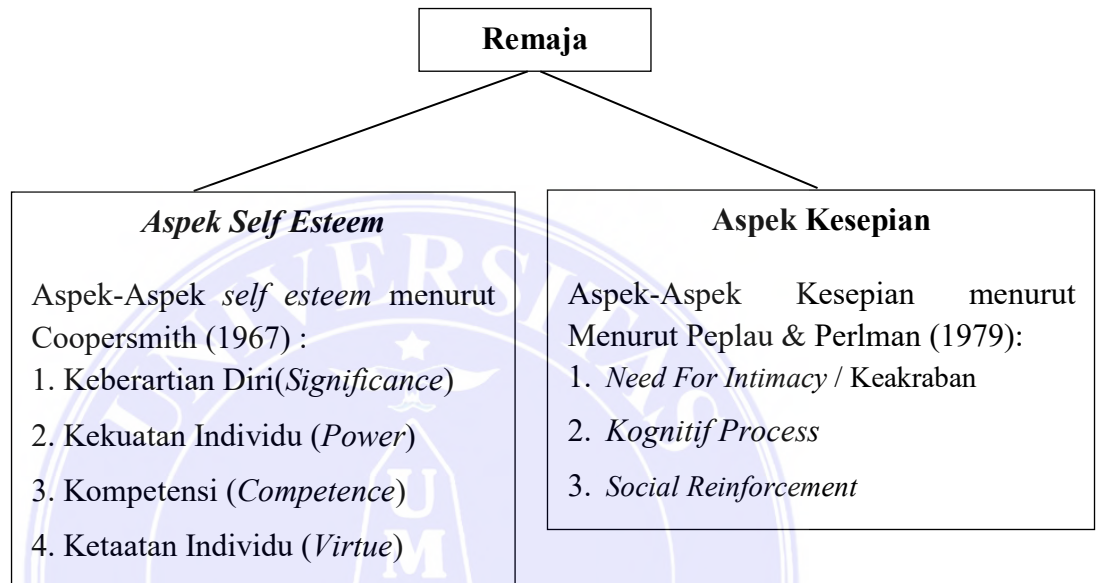
diharapkan dengan kenyataan kehidupan interpersonalnya akibat terhambat atau kurangnya hubungan sosial yang dimiliki seseorang. *Loneliness* dapat terjadi pada siapa saja, baik anak-anak, remaja, dewasa dini, dewasa madya, maupun pada orang yang sudah lanjut usia (Weiten & Lloyd, 2006 dalam Ghaisani, 2016). Terkhususnya bagi remaja sangat rentan terjadi perasaan kesepian karena pada masanya remaja sangat membutuhkan peran orang disekitarnya dalam melewati masa perkembangannya, terlebih lagi remaja yang tinggal di panti asuhan.

Perasaan kesepian setiap individu berbeda-beda tergantung dari seberapa besar faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kesepian antara lain : ketidakadekuatan dalam hubungan yang dimiliki, terjadi perubahan dalam suatu hubungan, rendahnya *self esteem* individu serta keberhasilan suatu hubungan interpersonal individu. Menurut Burns (1988) dalam Azizah & Rahayu (2016), perbedaan yang hakiki antara orang yang kesepian dan yang tidak kesepian adalah perasaan harga diri (*self-esteem*), lebih lanjut dikatakan bahwa suatu pemecahan untuk kesepian ialah belajar mencintai diri sendiri, sekali anda merasa bahwa anda merasa dicintai oleh orang lain maka kesepian tidak akan menjadi suatu masalah yang besar. Sejalan dengan yang dikatakan Brehm dkk (2002) dalam Baron (2005) *self esteem* sangat mempengaruhi seseorang untuk merasakan *loneliness* atau kesepian.

Sejalan dengan hasil penelitian dari Saputri dkk (2012) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesepian dengan konsep diri seseorang, dimana jika mahasiswa perantau memiliki tingkat kesepian yang tinggi maka mereka memiliki konsep diri yang rendah, sebaliknya

jika mereka memiliki tingkat kesepian rendah maka konsep diri mereka juga positif.

2.5 Kerangka Konseptual



2.6 Hipotesis Penelitian

“Hubungan *self esteem* dengan kesepian pada remaja yayasan penyantunan yatim piatu aceh sepakat darul aitam medan” dengan asumsi semakin tinggi *self esteem* seseorang, maka semakin rendah tingkat kesepiannya. begitu juga sebaliknya, semakin rendah *self esteem* seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat kesepiannya”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Dalam penelitian, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat korelasional untuk melihat seberapa besar hubungan *self esteem* dengan kesepian pada remaja panti asuhan.

3.2 Identifikasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini akan digunakan 2 variabel penelitian, yaitu variabel bebas dan variabel terikat

- a. Variabel Terikat : Kesenian
- b. Variabel Bebas : Self-Esteem

3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini bertujuan untuk mengarahkan variabel yang digunakan dalam penelitian agar sesuai dengan metode pengukuran yang telah disiapkan. Berikut ini adalah definisi operasional dari kesepian dan harga diri.

a. Kesenian

Kesenian adalah suatu reaksi dan emosional yang tidak bahagia yang diakibatkan oleh hasrat akan hubungan akrab namun tidak mampu mencapainya. Kesenian akan diukur dengan menggunakan skala yang dibuat peneliti berdasarkan aspek-aspek kesepian menurut Peplau & Perlman (1979) yaitu : *need for intimacy / keakraban, kognitif process, social reinforcement*

b. Self Esteem

Self Esteem adalah evaluasi atau penilaian diri yang dilakukan seseorang terhadap dirinya yang didasarkan pada hubungannya dengan orang lain. Self Esteem akan diukur dengan menggunakan skala yang dibuat peneliti berdasarkan teori dari Coopersmith (1967) yang meliputi keberartian diri (*significance*), kekuatan individu (*power*), kompetensi (*competence*) dan ketaatan individu serta kemampuan memberi contoh (*virtue*).

3.4 Populasi Dan Sampel

a. Populasi

Dalam penelitian ini, masalah populasi dan sampel yang dipakai merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan, Menurut Sugiyono (2010) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh remaja Yayasan Penyantunan Yatim Piatu Aceh Sepakat Darul Aitam Medan yang berjumlah 36 orang..

b. Sampel

Sugiyono (2003) mengatakan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2003). Penarikan jumlah sample menggunakan teknik sample yang dirasa dapat mewakili dari jumlah populasi.

Menurut Soewadji (2012) teknik *sampling* atau teknik sampel adalah cara atau teknik bagaimana menarik atau mengambil sampel dari populasi. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan jenis total *sample* dalam menentukan sampel penelitian. Total *sampling* adalah teknik untuk menentukan sample dari populasi dengan jumlah kuota yang diambil secara keseluruhan karena jumlah populasi yang kurang dari 100 maka akan diambil dari seluruh jumlah populasi, Soewadji (2012). Adapun sampel adalah sebanyak 36 orang yang diperoleh dari sampel total agar seluruh populasi dapat menjadi perwakilan dalam penelitian ini.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2011:162) berdasarkan metode pengumpulan data penelitian kuantitatif dapat dilakukan dengan cara: observasi, wawancara dan kuisisioner. Pada penelitian ini peneliti melakukan dengan cara menyebar angket atau kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Serta merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden.

3.6 Instrumen Pengumpulan Data

Skala dalam penelitian ini menggunakan metode skala Likert yang dimodifikasi yaitu pernyataan yang diikuti beberapa alternatif jawaban yang menunjukkan tingkat kesesuaian subjek terhadap pernyataan (Sekaran, 2000:33). Skala dalam penelitian ini menggunakan empat alternatif jawaban, yaitu “Sangat

Sesuai” (SS), “Sesuai” (S), “Tidak Sesuai” (TS) dan “Sangat Tidak Sesuai” (STS). Penilaian jawaban berkisar antara satu sampai dengan empat untuk masing-masing aitem. Pada aitem *favourable*, pilihan SS mendapat skor 4, S mendapat skor 3, TS mendapat skor 2, STS mendapat skor 1. Pada aitem *Unfavourable*, pilihan SS mendapat skor 1, S mendapat skor 2, TS mendapat skor 3, STS mendapat skor 4.

a. Skala Kesenian

Skala yang digunakan untuk mengukur kesepian adalah skala kesepian yang disusun sendiri oleh penulis berdasarkan pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Peplau & Perlman (1979) yaitu : aspek *need for intimacy / keakraban*, *kognitif process*, *social reinforcement*.

Tabel 3.1. Aspek-Aspek Dan Indikator Kesenian

No	Aspek – Aspek	Indikator
1	Aspek <i>Need for Intimacy / Keakraban</i>	b. Kedekatan c. Keakraban
2	Aspek <i>Kognitif Process</i>	a. Persepsi b. Evaluasi Diri
3	Aspek <i>Social Reinforcement</i>	a. Hubungan Sosial Yang Memuaskan b. Penguatan

b. Skala Self-Esteem

Skala yang digunakan untuk mengukur self esteem adalah skala self esteem yang disusun sendiri oleh penulis berdasarkan pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith (1967) yang meliputi keberartian diri (*significance*), kekuatan individu (*power*), kompetensi (*competence*) dan ketaatan individu (*virtue*).

Tabel 3.2. Aspek-Aspek Dan Indikator Self Esteem

No	Aspek – Aspek	Indikator
1	Keberartian Diri (<i>Significance</i>)	a. Perasaan Dihargai Oleh Orang Lain b. Perasaan Diperhatikan Oleh Orang Lain
2	Kekuatan Individu (<i>Power</i>),	a. Kemampuan Untuk Mengontrol Perilaku Diri Sendiri Dan Orang Lain b. Harga Diri Positif
3	Kompetensi (<i>Competence</i>)	a. Mampu Untuk Mengerjakan Segala Tugas Dengan Baik b. Mampu Untuk Memecahkan Masalah
4	Ketaatan Individu (<i>Virtue</i>)	a. Taat Pada Moral Dan Etika Yang Berlaku Dalam Masyarakat b. Taat Pada Prinsip Religius

3.7 Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Sebelum sampai pada pengolahan data, yang akan diolah nanti haruslah berasal dari alat ukur yang mencerminkan fenomena apa yang diukur. Untuk itu perlu dilakukan analisis butir (validitas dan reliabilitas).

a. Validitas

Validitas adalah sejauh mana ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Valid tidaknya suatu alat ukur tergantung pada mampu tidaknya alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat (Azwar, 2000). Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas skala *self esteem* dan kesepian akan menggunakan jasa komputer *SPSS versi 18.0 for windows*, dengan teknik pengujian yang biasa digunakan adalah korelasi *Bivariate Pearson* (Produk Momen Pearson). Analisis ini dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total. Item-item pertanyaan yang berkorelasi signifikan dengan skor total menunjukkan item-item tersebut mampu memberikan dukungan dalam mengungkap apa yang ingin di ungkap (Valid).

Jika r hitung $\geq r$ tabel (dengan $\alpha = 0,05$) maka item-item pernyataan dinyatakan valid, dan sebaliknya jika r hitung $\leq r$ tabel maka item pernyataan dinyatakan tidak valid.

Adapun rumus dari korelasi produk moment yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

$\sum xy$ = jumlah perkalian antara variabel x dan y

$\sum x^2$ = jumlah dari kuadrat nilai x

$\sum y^2$ = jumlah dari kuadrat nilai y

$(\sum x)^2$ = jumlah nilai x kemudian dikuadratkan

$(\sum y)^2$ = jumlah nilai y kemudian dikuadratkan

b. Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata reliability yaitu keajegan pengukuran. Azwar (2010) menyatakan bahwa reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data dan mampu mengungkap informasi yang sebenarnya di lapangan. Suatu kuesioner dinyatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Tinggi rendahnya reliabilitas secara empirik ditunjukkan oleh nilai koefisien reliabilitas. Reliabilitas yang tinggi ditunjukkan jika r hitung $\geq r$ tabel

(dengan $\alpha = 0,05$) maka kuesioner dinyatakan reliable, stabil atau konsisten, dan sebaliknya jika r hitung $\leq r$ tabel kuesioner dinyatakan tidak reliable untuk disebar.

Pengujian reliabilitas instrumen dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach yaitu sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma^2} \right)$$

Keterangan :

- r_{11} = reliabilitas yang dicari
 n = jumlah item pertanyaan yang diuji
 $\sum \sigma_t^2$ = jumlah varians skor tiap-tiap item
 σ^2 = varians total

3.8 Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment* dan *Pearson*. Alasan digunakan teknik korelasi ini karena pada penelitian ini memiliki tujuan ingin melihat hubungan antara variabel bebas (self esteem) dengan variabel terikat (kesepian).

Sebelum data dianalisis dengan teknik korelasi *product moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian yaitu:

- a. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- b. Uji linieritas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Sesuai dengan hasil uji hipotesis yang sudah dijelaskan tadi, alhasil bisa diringkas beberapa hal yaitu :

1. Berdasarkan hasil analisa dengan teknik analisa Korelasi *r Product Moment*, diperoleh kalau terdapat korelasi positif antara *self esteem* dengan kesepian dimana $r_{xy} = -0,554$ dengan signifikan $p = 0,000 < 0,050$. Berarti tingginya *self esteem* maka semakin rendah kesepian dan bisa diterima.
2. Koefisien determinan (r^2) melalui korelasi antara variable independen X dengan variable dependen Y ialah sekitar $r^2 = 0,306$. Yang menyatakan kalau *self esteem* dengan kesepian sebesar 30,6%. Masih terdapat 69,4% faktor lain yang tidak dilihat pada riset ini.
3. Diketahui dari temuan riset ini bahwa *self esteem* rendah, karena poin mean empirik (140,44) < dari hipotetik (155), dan kesepian termasuk besar, karena poin empirik (137,53) > poin mean hipotetik (117,5).

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dibuat, terdapat saran berikut:

1. Saran Kepada Subjek Penelitian

Mengamati kalau *self-esteem* di Yayasan Penyantunan Yatim Piatu Aceh Sepakat Darul Aitam Medan tergolong rendah. Hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat kesepian remaja yang ada di Yayasan Penyantunan Yatim Piatu Aceh Sepakat Darul Aitam Medan. Maka disarankan dalam

mempertahankan *self esteem* bisa dijalankan dengan mempertahankan hubungan yang positif antara sesama teman-teman yang ada di yayasan tersebut.

2. Kepada Pengurus Yayasan

Disarankan kepada pihak Yayasan Penyantunan Yatim Piatu Aceh Sepakat Darul Aitam Medan agar lebih meningkatkan *self-esteem* pada remaja yang ada di yayasan agar kesepian mereka berkurang. Hal ini karena berpengaruh terhadap kesepian yang dirasakan. Upaya dalam meningkatkan *self-esteem* dapat dilakukan dengan lebih memperhatikan setiap remaja yang ada di yayasan dan dapat menambah kegiatan-kegiatan dilua seperti *outbond*, *fieldtrip*/rihlah dll, agar dapat meningkatkan interaksi dan kebersamaan antar sesama penghuni panti.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Para peneliti yang berharap untuk memahami lebih banyak tentang harga diri dan kesepian remaja perlu menggunakan pendekatan yang berbeda, terutama pendekatan kualitatif. Untuk meneliti faktor lain yang belum terdapat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khatib, Saleh, A. 2006. Exploring The Relationship Among Loneliness, Self-Esteem, Self-Efficacy And Gender In United Arab Emirates College Students. *Europes Journal Of Psychology*. 8(1), Pp. 159-181.
- Al-Farisiy. 2014. *Pengaruh Switching Barriers Terhadap Loyalitas Pengguna Kartu Perdana Im3 Di Kota Bandung Tahun 2013 – 2014*. Skripsi. Bandung: Universitas Telkom
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Assael, H 1983. *Perilaku Konsumen Dan Tindakan Pemasaran (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: Andi.
- Azizah, A.N., Rahayu, S. A. 2016. Hubungan Self-Esteem Dengan Tingkat Kecenderungan Kesenian Pada Lansia. *Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol 07.No. 02.
- Azwar, S. 2006. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar, S. 2013. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial (10th ed)*. Jakarta: Erlangga.
- Baumgardner, S., Crothers, Marie, K. 2009. *Positif Psychology*. New Jersey: Pearson Education.
- Bednar, Kiley, L. 2000. *Loneliness and self esteem at different levels of the self*. Honors Project, Illinois Wesleyan University
- Boeree, G. C. 2006. *Personality Theories*. Yogyakarta: Prisma Sophie.
- Buss, A, H. 1995). *Personality Temperament, Social Behavior, And The Self*. United State of America: Allyn & Bacon.
- Campbell, J,D. 2003. Does High Selfesteem Cause Better Performance, Interpersonal Success, Happiness, Or Healthierlifestyles?.*Psychological Science in the Publik Interest.*, 4.1-44.
- Coopersmith, S. 1967. *The Antecedents of Self-esteem*. San Francisco: H. Freeman and Company.
- Danesh, S,N., Nasab, S,A. 2012. Studi Kepuasan Pelanggan, Kepercayaan Pelanggan Dan Switching Barriers Pada Reintensi Pelanggan Di Malaysia Hypermarket. *Jurnal Internasional Bisnis Dan Manajemen*

- Darmadi, H. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Delgado, E., Munuera, J.L. 2001. Kepercayaan Jasa Dalam Konteks Loyalitas Konsumen. *Jurnal Marketing*
- Faradina, Amalia. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Customer Loyalty Pada Pelanggan Starbucks Di Surabaya. *Jurnal Gema Aktualita*.
- Fauziah, Yuliati. 2016. Pengaruh Aktivasi Jasa, Hambatan Berpindah Dan Kepuasan Nasabah Terhadap Loyalitas Nasabah Bank "X". *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*.
- Ghaisani, RD., Gea. 2016. Hubungan Self Esteem dan Loneliness pada Remaja Akhir Pelaku Cybersex di Bandung. *Jurnal Universitas Islam Bandung*.
- Griffin, Jill. 2007. *Customer Loyalty: Menumbuhkan Dan Mempertahankan Kesetiaan Pelanggan*. Jakarta: Erlangga
- Guindon, M.H. 2010. *Self Esteem Across The Lifespan*. Newyork: Routledge Taylor & Fransis Group.
- Hadiyati, E. 2010. Analisis Kualitas Pelayanan Dan Pengaruhnya Terhadap Loyalitas Pelanggan (Studi Kasus Pada PT. Pos Indonesia Kantor Pos Lawang). *Jurnal Manajemen Pemasaran*.
- Hartatik, Othman. 2010. Analisis Hambatan Berpindah (Switching Barriers) Kartu Prabayar Simpati Telkomsel (Studi Pada Mahasiswa Fisip Universitas Riau). *Jurnal Aplikasi Bisnis*.
- Hendriawan. 2015. *Perilaku Konsumen, Pendekatan Praktis*. Yogyakarta: ANDI.
- Herdiyanto., Natalya, N.P. 2016. Dunia Sukarelawan Remaja: Frekuensi Aktivitas Kerelawanan Dan Psychological Well-Being Sukarelawan Remaja Di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*
- Hidayatulloh, S.2013. Hubungan Antara Citra Jasa dengan Loyalitas Pelanggan IM3. *Jurnal Uin Maulana Malik Ibrahim*.
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan dalam Suatu Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Hurriyati, R. 2010. *Bauran Pemasaran Dan Loyalitas Konsumen*. Bandung: Cv. Alfabeta
- Irshad, Amjad, Shehla. 2015. Dampak Program Loyalitas Terhadap Loyalitas Pelanggan: Studi Kasus Sepatu Dan Tas Outlet Ritel Dimedan. *Jurnal: Ekonomi Bisnis*

- Ishak, A., Luthfi, Z. 2011. Pengaruh Kepuasan Dan Kepercayaan Konsumen Terhadap Loyalitas: Studi Tentang Peran Mediasi Switching Costs. *Jurnal Siasat Bisnis*.
- Ishak, A.,Luthfi, Z. 2011. Pengaruh Kepuasan Dan Kepercayaan Konsumen Terhadap Loyalitas: Studi Tentang Peran Mediasi Switching Costs. *Jurnal Siasat Bisnis*.
- Jauhar, M,A,J. 2019. Hubungan Self Esteem dengan Loneliness pada Santri Baru Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik. *Jurnal Universitas Islam Negeri Sunan Ampel*.
- Jones 2000. *Hambatan Beralih Dan Niat Beli Ulang Dalam Pelayanan (Edisi Keempat)*. Jakarta: Indeks
- Julander, C., Soderlund. 2003. Pengaruh Switching Barriers pada Kepuasan, Niat Pembelian Kembali, dan Loyalitas Sikap (Edisi Kedua). *Jurnal: Administrasi Bisnis*
- Lastina, N,A., Budhi, M,Ks. 2018. Efektivitas Penyaluran Kredit Usaha Rakyat PT. BRI (Persero) Unit Blahkiuh Terhadap Produktivitas Ukm Dan Pendapatan Ukm Penerima Kur Di Kecamatan Abiansemal. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*.
- Lisdayanti, A. 2015. *Upaya Meningkatkan Loyalitas Konsumen Melalui Kualitas Pelayanan Pt. Gojek Indonesia Cabang Bandung*. Universitas Widyatama: Fakultas Bisnis Dan Manajemen.
- Mardalis. 2005.*Meraih Loyalitas pelanggan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Musfiqon. 2012.*Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya
- Nawangsari, S., Budiman. 2008. Kepuasan Konsumen Dan Kesetiaan Terhadap Jasa. *Jurnal Manajemen Komunikasi*.
- Peplau, L,A., Perlman, D. 1979. *Loneliness a Sourcebook of Current Theory Research and Therapy*. New York: A Wiley-Interscience Publication.
- Peplau, L,A., Perlman, D. 1984. Loneliness Research: A Survey of Empirical Findings. *Jurnal University of California*
- Permata, A,W,A. 2014. Pengaruh Hambatan Berpindah, Kepuasan, Dan Kepercayaan Pelanggan Terhadap Retensi Pelanggan Pada Pt Coffee Toffee Indonesia Di Surabaya. *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi*.
- Prasetyo, Dkk. 2017. Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Loyalitas Pelanggan Jasa Ojek Online Gojek. *Jurnal Fakultas Ekonomi*.

- Rahma, I. 2019. Pengaruh Harga Diri Dan Social Connectedness Terhadap Kesepian Pada Remaja Yang Melakukan Self-Esteem. *Jurnal Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ*.
- Rasadi, R,K,P. 2014. Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kesepian Pada Mahasiswa Baru Angkatan 2013/2014 Umiversitas Sanata Dharma. *Jurnal Program Studi Psikologi Sanata Dharma*.
- Rertnowati, E., Latief, N,S. 2018. Kesepian Dan Harga Diri Sebagai Prediksi Dari Kecanduan Internet pada Remaja. *Jurnal Ecopsy, Vol. 5, No. 3*.
- Rustika, I., Sunarto, V. 2015. Peran Pola Asuh Autoritatif Dan Pemantauan Diri Terhadap Intensitas Cinta Dalam Berpacaran Pada Remaja Akhir Di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*.
- Sangadji,E., Sopiah .2013. *Perilaku Konsumen (pendekatan praktis disertai: himpunan jurnal penelitian)*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sari, E,M. 2017. *Hubungan Kualitas Pelayanan dan Kepuasan Pelanggan dengan Loyalitas Pelanggan di PT. Darul Iman Tour dan Travel Medan*. Tesis Psikologi Program Pascasarjana.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. 1985. *Psikologi Sosial: Jilid 1 Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Setyo, F. G., Razak.A., Zainudun. K. 2018. Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kesepian pada Narapidana Kasus Narkotika Lapas Kelas IIA Sungguminasa, Gowa. *Jurnal Psikologi*.
- Singarimbun, M. Effendi, S. 2006. *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES.
- Solso. 2007. *Psikologi Kognitif (edisi kedelapan)*. Jakarta: Erlangga
- Sugiharto,Y. 2005. *Membangun Loyalitas Pelanggan Pada Industri Jasa*. Jakarta : Pustaka Belajar.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif)*. Bandung: Alfabeta.
- Tusan, P,S,A. 2017. Perlindungan Hukum Terhadap Anak Akibat Perceraian Orang Tua. *Jurnal Magister Hukum Udayana*
- Vanessa, G. 2007. *Manajemen Bisnin*. Bandung: Alfabeta.
- Wardhana, A., Harish, A,G. 2016. Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Preferensi Konsumen Gojek Di Kota Jakarta. *Jurnal: Fakultas Komunikasi Dan Bisnis Telkom*.

- Wibowo. 2013. Analisis Pengaruh Switching Cost, Attractiveness Of Alternative, Interpersonal Relationship, Dan Service Recovery Terhadap Repurchase Intention GSM XL Prabayar (Studi Kasus Pada Mahasiswa Uin Syarif Hidayatullah Jakarta Pengguna GSM XL Prabayar). *Jurnal Uin SyarifHidayatullah*
- Widiantari, K,S., Herdiyanto. Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Jejaring Sosial Antara Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*.
- Yazid. 2006. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Loyalitas. *Jurnal Ekonomi*
- Yeginsu, C. (2018, Januari 17). U.K. Appoints a Minister for Loneliness. Dipetik November 15, 2018, dari The New York Times: <https://www.nytimes.com/2018/01/17/world/europe/uk-britain-loneliness.html>
- Yenny, C., Japarianto, E. 2014. Pengaruh Kepuasan, Hambatan Berpindah dan Penyediaan Fasilitas Terhadap Loyalitas Konsumen di Hotel Novotel Surabaya. *Jurnal Strategi Pemasaran*.
- Yurni. 2015. *Perasaan Kesenian Dan Self Esteem Pada Mahasiswa*. *Jurnal Ilmiah Universitas Batang Hari*.
- Yurni.2015. Perasaan Kesenian dan Self-Esteem pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Universitas Jambi. Vo. 15, No. 4*
- Yusri, Y,R. 2013. Studi Tentang Perilaku Agresif Siswa Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling*





LAMPIRAN - 1
UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS
KESEPIAN

Reliability**Scale: Skala Kesenian****Case Processing Summary**

	N	%
Valid	36	100,0
Cases Excluded ^a	0	,0
Total	36	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,892	60

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
K1	2,89	,622	36
K2	3,31	,710	36
K3	3,06	,754	36
K4	3,06	,715	36
K5	2,92	,967	36
K6	2,78	,866	36
K7	2,69	1,238	36
K8	3,42	,554	36
K9	3,03	,736	36
K10	3,17	,811	36
K11	3,03	,560	36
K12	3,25	,732	36
K13	3,03	,774	36
K14	2,78	1,045	36
K15	2,53	,774	36
K16	3,06	,826	36
K17	2,75	,604	36
K18	3,11	,622	36
K19	3,11	,747	36

K20	3,14	,867	36
K21	2,58	,841	36
K22	3,31	,467	36
K23	3,14	,593	36
K24	3,25	,649	36
K25	3,03	,910	36
K26	3,19	,577	36
K27	2,92	,649	36
K28	2,58	,841	36
K29	2,97	,446	36
K30	2,75	,649	36
K31	3,22	,637	36
K32	2,72	,849	36
K33	2,69	,710	36
K34	2,83	,655	36
K35	2,83	,561	36
K36	2,94	,475	36
K37	2,75	,554	36
K38	2,83	,447	36
K39	2,50	,507	36
K40	2,83	,378	36
K41	2,94	,475	36
K42	3,22	,540	36
K43	3,28	,513	36
K44	3,25	,500	36
K45	3,19	,401	36
K46	2,56	,607	36
K47	2,53	,609	36
K48	2,83	,609	36
K49	2,89	,575	36
K50	2,81	,401	36
K51	2,97	,560	36
K52	2,86	,351	36
K53	3,03	,446	36
K54	2,64	,593	36
K55	2,33	,756	36
K56	2,67	,535	36
K57	2,86	,639	36
K58	2,58	,692	36
K59	3,11	,667	36
K60	2,83	,845	36

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
K1	172,47	218,028	,305	,891
K2	172,06	211,025	,516	,888
K3	172,31	212,333	,422	,889
K4	172,31	211,933	,468	,888
K5	172,44	205,054	,584	,886
K6	172,58	213,221	,325	,890
K7	172,67	216,686	,309	,896
K8	171,94	212,454	,583	,888
K9	172,33	222,114	-,022	,894
K10	172,19	209,590	,508	,888
K11	172,33	218,114	,327	,891
K12	172,11	204,959	,796	,884
K13	172,33	207,371	,637	,886
K14	172,58	202,307	,632	,885
K15	172,83	211,743	,437	,889
K16	172,31	205,761	,664	,885
K17	172,61	215,959	,330	,890
K18	172,25	210,250	,640	,887
K19	172,25	204,536	,799	,884
K20	172,22	206,749	,589	,886
K21	172,78	225,035	-,141	,897
K22	172,06	216,568	,392	,890
K23	172,22	211,663	,589	,887
K24	172,11	213,302	,446	,889
K25	172,33	204,114	,663	,885
K26	172,17	212,429	,560	,888
K27	172,44	216,997	,349	,891
K28	172,78	214,006	,303	,890
K29	172,39	215,616	,486	,889
K30	172,61	212,759	,475	,888
K31	172,14	220,466	,069	,893
K32	172,64	212,694	,354	,890
K33	172,67	217,371	,306	,891
K34	172,53	220,828	,047	,893
K35	172,53	227,913	-,357	,896
K36	172,42	215,393	,471	,889
K37	172,61	216,873	,306	,890

K38	172,53	221,513	,035	,892
K39	172,86	213,609	,561	,888
K40	172,53	219,913	,389	,891
K41	172,42	217,564	,313	,890
K42	172,14	221,609	,017	,893
K43	172,08	219,793	,340	,892
K44	172,11	221,302	,042	,893
K45	172,17	223,914	-,158	,894
K46	172,81	215,475	,356	,890
K47	172,83	220,543	,070	,893
K48	172,53	212,313	,535	,888
K49	172,47	218,713	,385	,891
K50	172,56	218,368	,308	,890
K51	172,39	214,759	,433	,889
K52	172,50	216,657	,523	,889
K53	172,33	218,400	,371	,891
K54	172,72	222,778	-,054	,894
K55	173,03	223,971	-,104	,895
K56	172,69	215,133	,431	,889
K57	172,50	215,171	,352	,890
K58	172,78	221,721	-,001	,894
K59	172,25	210,079	,603	,887
K60	172,53	216,313	,307	,892

mean hipotetik : $(47 \times 1) + (47 \times 4) : 2 = 117,5$



Reliability**Scal: Skala Self Esteem****Case Processing Summary**

	N	%
Valid	36	100,0
Cases Excluded ^a	0	,0
Total	36	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,905	80

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
SE1	2,25	,770	36
SE2	3,17	,655	36
SE3	2,86	,833	36
SE4	3,08	,732	36
SE5	2,83	1,028	36
SE6	3,03	,654	36
SE7	2,89	,747	36
SE8	2,72	1,003	36
SE9	3,06	,532	36
SE10	2,94	,674	36
SE11	3,08	,732	36
SE12	2,64	,723	36
SE13	2,50	,811	36
SE14	2,83	,737	36
SE15	2,53	,810	36
SE16	2,89	,575	36
SE17	2,67	,535	36
SE18	2,83	,609	36
SE19	2,67	,586	36

SE20	2,78	,591	36
SE21	2,94	,410	36
SE22	3,08	,692	36
SE23	3,03	,560	36
SE24	3,03	,654	36
SE25	3,06	,630	36
SE26	2,56	,695	36
SE27	2,64	,683	36
SE28	2,78	,591	36
SE29	2,81	,467	36
SE30	2,89	,465	36
SE31	2,92	,649	36
SE32	2,92	,500	36
SE33	2,97	,446	36
SE34	2,69	,577	36
SE35	2,53	,774	36
SE36	2,86	,543	36
SE37	2,72	,615	36
SE38	2,69	,822	36
SE39	3,06	,674	36
SE40	3,06	,674	36
SE41	2,78	,722	36
SE42	3,17	,737	36
SE43	2,97	,878	36
SE44	3,06	,674	36
SE45	2,86	,961	36
SE46	2,67	,894	36
SE47	2,50	1,134	36
SE48	3,08	,732	36
SE49	2,97	,696	36
SE50	3,00	,828	36
SE51	3,08	,692	36
SE52	3,06	,754	36
SE53	2,97	,878	36
SE54	2,81	,951	36
SE55	2,72	,741	36
SE56	3,00	,793	36
SE57	2,58	,604	36
SE58	3,08	,649	36
SE59	3,00	,717	36
SE60	3,14	,867	36

SE61	2,83	,811	36
SE62	2,94	,583	36
SE63	3,00	,586	36
SE64	2,83	,655	36
SE65	2,83	,737	36
SE66	2,78	,681	36
SE67	2,81	,710	36
SE68	2,53	,810	36
SE69	2,75	,649	36
SE70	2,67	,676	36
SE71	2,81	,786	36
SE72	3,00	,793	36
SE73	2,92	,906	36
SE74	2,94	,715	36
SE75	2,69	,889	36
SE76	2,64	,762	36
SE77	2,56	,939	36
SE78	3,06	,674	36
SE79	2,83	,737	36
SE80	2,97	,654	36

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SE1	226,11	397,473	-,047	,907
SE2	225,19	381,418	,578	,902
SE3	225,50	375,914	,620	,901
SE4	225,28	377,635	,649	,901
SE5	225,53	367,742	,706	,899
SE6	225,33	384,171	,470	,903
SE7	225,47	393,171	,098	,905
SE8	225,64	386,180	,340	,905
SE9	225,31	390,104	,398	,904
SE10	225,42	390,193	,325	,904
SE11	225,28	389,578	,326	,904
SE12	225,72	392,892	,112	,905
SE13	225,86	388,352	,339	,904
SE14	225,53	390,656	,387	,905
SE15	225,83	396,657	-,021	,907

SE16	225,47	389,913	,382	,904
SE17	225,69	398,275	-,090	,906
SE18	225,53	396,828	-,023	,906
SE19	225,69	387,075	,400	,903
SE20	225,58	392,593	,358	,905
SE21	225,42	388,764	,476	,903
SE22	225,28	391,921	,355	,905
SE23	225,33	390,914	,344	,904
SE24	225,33	394,743	,056	,906
SE25	225,31	391,190	,303	,905
SE26	225,81	384,447	,430	,903
SE27	225,72	395,863	,011	,906
SE28	225,58	384,879	,492	,903
SE29	225,56	390,083	,343	,904
SE30	225,47	387,856	,468	,903
SE31	225,44	382,825	,527	,902
SE32	225,44	386,997	,477	,903
SE33	225,39	398,759	-,130	,906
SE34	225,67	398,971	-,116	,906
SE35	225,83	402,200	-,198	,908
SE36	225,50	386,829	,446	,903
SE37	225,64	386,066	,422	,903
SE38	225,67	393,943	,062	,906
SE39	225,31	379,018	,654	,901
SE40	225,31	389,133	,365	,904
SE41	225,58	383,964	,430	,903
SE42	225,19	385,818	,355	,903
SE43	225,39	381,730	,412	,903
SE44	225,31	389,133	,365	,904
SE45	225,50	379,686	,428	,903
SE46	225,69	384,390	,326	,904
SE47	225,86	389,780	,324	,906
SE48	225,28	384,378	,409	,903
SE49	225,39	398,816	-,096	,907
SE50	225,36	378,580	,539	,902
SE51	225,28	394,092	,075	,906
SE52	225,31	379,418	,567	,902
SE53	225,39	376,530	,568	,901
SE54	225,56	367,911	,763	,899
SE55	225,64	379,037	,591	,901
SE56	225,36	374,009	,717	,900

SE57	225,78	387,663	,362	,903
SE58	225,28	383,921	,483	,903
SE59	225,36	376,580	,702	,901
SE60	225,22	376,578	,574	,901
SE61	225,53	393,628	,073	,906
SE62	225,42	386,136	,444	,903
SE63	225,36	389,609	,389	,904
SE64	225,53	389,913	,343	,904
SE65	225,53	391,913	,343	,905
SE66	225,58	385,679	,392	,903
SE67	225,56	388,997	,355	,904
SE68	225,83	393,800	,068	,906
SE69	225,61	380,816	,608	,902
SE70	225,69	387,990	,307	,904
SE71	225,56	383,511	,406	,903
SE72	225,36	385,437	,340	,904
SE73	225,44	381,797	,396	,903
SE74	225,42	386,536	,341	,904
SE75	225,67	388,114	,321	,905
SE76	225,72	387,978	,369	,904
SE77	225,81	394,047	,046	,907
SE78	225,31	386,218	,376	,903
SE79	225,53	388,828	,350	,904
SE80	225,39	384,759	,446	,903

mean hipotetik : $(62 \times 1) + (62 \times 4) : 2 = 155$



LAMPIRAN - 3 UJI ASUMSI DAN HIPOTESIS

UJI NORMALITAS

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kesepian	SelfEsteem
N		36	36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	137,53	140,44
	Std. Deviation	10,080	19,243
Most Extreme Differences	Absolute	,117	,109
	Positive	,108	,109
	Negative	-,117	-,097
Kolmogorov-Smirnov Z		,703	,653
Asymp. Sig. (2-tailed)		,706	,787

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

UJI HIPOTESIS

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
SelfEsteem * Kesepian	-,554	,306	,775	,601

Correlations

Correlations

		Kesepian	SelfEsteem
Kesepian	Pearson Correlation	1	-,554**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	36	36
SelfEsteem	Pearson Correlation	-,554**	1

Sig. (2-tailed)	,000	
N	36	36

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
SelfEsteem * Kesenian	(Combined)	7789,222	20	389,461	11,130	,011
	Between Groups	38,346	1	38,346	21,111	,000
	Linearity					
	Deviation from Linearity	7750,876	19	407,941	10,183	,075
	Within Groups	5171,667	15	344,778		
Total	12960,889	35				



LAMPIRAN - 4
SKALA KESEPIAN

IDENTITAS DIRI

Berikan tanda (X) pada kolom yang sesuai dengan diri anda

1. Nama :
 2. Jenis Kelamin :
- Laki-Laki Perempuan

PETUNJUK PENGISIAN

Bacalah dan pahami dengan benar. Anda diminta untuk memilih salah satu pernyataan berdasarkan keadaan diri anda yang sesungguhnya. Kuesioner ini terdiri dari tiga bagian yaitu kuesioner 1, kuesioner 2, kuesioner 3. Berilah tanda (X) pada salah satu pilihan anda. Jawaban yang disediakan terdiri dari 4 pilihan, yaitu:

- SS : Sangat Setuju
 S : Setuju
 TS : Tidak Setuju
 STS : Sangat Tidak Setuju

No	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya senang berinteraksi dengan orang baru				
2	Saya merasa ada yang peduli dengan saya				
3	Saya senang bergabung dengan kelompok karena bisa mendapatkan teman baru				
4	Saya senang jika ada teman-teman baru				
5	Saya merasa memiliki kecocokan dengan teman-teman				
6	Saya merasa cemas jika bertemu orang baru				
7	Saya merasa kecewa jika teman saya merendahkan saya				
8	Saya menjauh ketika ada teman yang menyapa				
9	Saya selalu menghindar jika bertemu orang yang baru saya lihat				
10	Saya merasa jauh dari teman-teman				
11	Saya merasa cocok untuk dijadikan teman dekat				
12	Saya merasa diterima ditempat saya sekarang				
13	Saya puas dengan persahabatan yang saya bina				
14	Teman-teman selalu ada jika saya butuhkan				
15	Saya merasa mudah bergaul dan ramah				
16	Saya merasa sedih karena tidak memiliki teman				
17	Saya tidak suka keramaian				

18	Saya bosan dengan teman-teman saya				
19	Teman-teman sering menjauhi saya				
20	Saya merasa terasing dari teman-teman lain				
21	Saya berpikir orang disekitar saya peduli dengan apa yang saya alami				
22	Saya senang berbagi pengalaman dengan teman saya karena mereka menghargai saya				
23	Saya menilai teman-teman semuanya baik pada saya				
24	Saya selalu berpikir positif terhadap permasalahan yang saya hadapi				
25	Saya dan teman-teman lainnya selalu akrab				
26	Ketika berkumpul saya sering diabaikan				
27	Saya merasa teman saya kurang tertarik berteman dengan saya				
28	Saya merasa terlalu fokus pada diri sendiri				
29	Saya berpikir orang disekitar saya tidak peduli tentang saya				
30	Saya merasa selalu bermasalah dengan teman-teman				
31	Saya bahagia dengan diri sendiri				
32	Saya senang memberi perhatian kepada teman-teman saya				
33	Saya tidak suka membandingkan diri saya dengan teman lainnya				
34	Saya tidak memaksakan diri saya menjadi yang sempurna				
35	Ketika saya salah, saya akan meminta maaf				
36	Saya merasa diri saya tidak bebas menjalani kehidupan bersama teman saya				
37	Saya tidak peduli jika teman-teman membicarakan saya dari belakang				
38	Terkadang saya merasa minder dengan teman-teman				
39	Saya harus terlihat sempurna didepan teman-teman lainnya				
40	Saya tidak peduli jika saya telah menyakiti perasaan teman-teman				
41	Saya pikir bekerja sama adalah penting dalam lingkungan				
42	Saya senang dapat berinteraksi dengan banyak teman				
43	Saya merasa bahagia jika memiliki banyak teman				
44	Bagi saya menjalin suatu pertemanan adalah hal yang mudah				
45	Lingkungan saya selalu menerima saya dengan baik				
46	Saya memilih mengerjakan tugas sendiri dari pada mengerjakan bersama orang lain				
47	Saya malu jika berada dalam keramaian				
48	Saya merasa cemas jika bertemu dengan teman baru				
49	Saya tidak tertarik dengan hubungan pertemanan				
50	Saya merasa teman-teman menjauhi saya				
51	Saya dapat melakukan apapun karena didukung oleh teman-teman				
52	Saya selalu diberi semangat oleh orang-orang disekitar saya				
53	Terkadang saya mendapat pujian ketika saya melakukan kebaikan				

54	Tidak masalah apa bila hal yang saya lakukan akan gagal				
55	Saya suka mengungkapkan hal yang luar biasa tentang diri saya				
56	Saya selalu mengerjakan tugas sendiri				
57	Saya merasa apapun yang saya lakukan selalu jadi bahan omongan				
58	Saya menutupi kekurangan yang saya miliki agar dapat diterima orang lain				
59	Jika yang saya lakukan gagal, saya akan mudah putus asa				
60	Saya senang memuji diri saya				





LAMPIRAN - 5
SKALA SELF ESTEEM

IDENTITAS DIRI

Berikan tanda (X) pada kolom yang sesuai dengan diri anda

4. Nama :

5. Jenis Kelamin :

Laki-Laki Perempuan

PETUNJUK PENGISIAN

Bacalah dan pahami dengan benar. Anda diminta untuk memilih salah satu pernyataan berdasarkan keadaan diri anda yang sesungguhnya. Kuesioner ini terdiri dari tiga bagian yaitu kuesioner 1, kuesioner 2, kuesioner 3. Berilah tanda (X) pada salah satu pilihan anda. Jawaban yang disediakan terdiri dari 4 pilihan, yaitu:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

No	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Kehadiran saya dalam kelompok diterima dengan baik				
2	Saat saya berbicara, teman saya mendengarkan dengan baik				
3	Teman-teman sering bertanya tentang pendapat saya				
4	Saya merasa diterima oleh teman-teman atau orang lain				
5	Teman-teman selalu mengajak saya untuk berkumpul				
6	Teman-teman kurang peduli terhadap keadaan saya				
7	Saya tidak mau mendengarkan apa yang dikatakan orang lain				
8	Pendapat yang saya berikan tidak dipedulikan				
9	Teman-teman sering mengucilkan saya				
10	Saya merasa teman-teman tidak suka berteman dengan saya				
11	Teman-teman menanyakan keberadaan saya saat saya tidak menghadiri diskusi				
12	Teman-teman memberikan komentar yang bagus dengan penampilan saya				
13	Saya tidak suka memakai baju yang rapi saat kesekolah				
14	Teman-teman mengerti akan keadaan saya				
15	Ketika saya dalam masalah, teman-teman akan membantu dan memberikan dukungan kepada saya				
16	Saya enggan untuk berada dalam kelompok karena kehadiran saya tidak dihargai				

17	Terkadang saya ingin mengubah penampilan agar lebih dihargai				
18	Saya tidak suka jika apa yang saya lakukan dikontrol oleh teman saya				
19	Teman-teman tidak ada yang peduli dengan kondisi saya				
20	Jika saya dalam masalah teman-teman semakin mengucilkan saya				
21	Teman-teman menyempatkan waktu untuk menjenguk saya saat sakit				
22	Saat berada dalam kelompok, teman-teman selalu mengikuti saran saya				
23	Saya dapat mengatur teman-teman dalam kelompok				
24	Saya lebih pintar dari teman lain				
25	Saya bisa membangkitkan semangat teman yang sedang patah semangat				
26	Saya merasa teman-teman tidak ada yang peduli dengan saya				
27	Teman-teman kurang percaya dengan apapun yang saya ucapkan				
28	Saat berbicara dikelas, sebagian kurang mendengarkan saya				
29	Saya merasa kependaian saya dibawah teman-teman saya				
30	Jika teman saya dalam masalah saya tidak peduli akan keadaanya				
31	Saya merasa diri saya berharga, setidaknya sejajar dengan teman-teman yang lain				
32	Saya dapat memanfaatkan waktu untuk hal yang bermanfaat				
33	Saya mampu berpikir positif saat dalam masalah				
34	Saya bisa diandalkan				
35	Saya merasa diri saya menarik				
36	Saya merupakan orang yang lemah dan suka menyendiri				
37	Saya lebih memilih menonton TV dari pada mengerjakan tugas				
38	Saya melampiaskan emosi kepada orang lain				
39	Saya memandang rendah mengenai kemampuan saya				
40	Saya merasa kurang percaya diri				
41	Saya mengerjakan tugas sekolah sebelum waktu yang ditentukan				
42	Saya berusaha sebaik mungkin dalam setiap tugas walaupun dengan fasilitas terbatas				
43	Saya mampu menyelesaikan tugas dengan baik				
44	Saya tidak perlu waktu lama mengerjakan tugas yang diberikan				
45	Saya merasa bahagia jika tugas yang diberikan saya kerjakan murni hasil usaha saya sendiri				
46	Ketika saya gagal menyelesaikan tugas, saya memilih menyerahkan kepada orang lain				
47	Saya sering terlambat mengumpulkan tugas karena sering tunda-tunda				
48	Saya suka menghindar dari tugas				
49	Saya bermalas-malasn dalam mengerjakan tugas				

50	Saya mencontoh tugas dari teman saya				
51	Saya bisa mengambil keputusan tanpabanyak kesulitan				
52	Saya meyelesaikan masalah pribadi tanpa dicampuri orang lain				
53	Saya mampu menyelesaikan masalah dalam kelompok				
54	Ketiga gagal, saya akan tetap semangat				
55	Saya berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin				
56	Saya membutuhkan waktu yang lama dalam mengambil keputusan Saya bergantung pada kemampuan orang lain				
57	Teman-teman saya juga harus terlibat dalam msalah yang saya hadapi				
58	Saya mudah menyerah dalam menyelesaikan masalah				
59	Saat saya mengalami suatu kegagalan, sulit bagi saya untuk bangkit lagi				
60	Saya sering emosi dalam menyelesaikan masalah				
61	Saya bertindak tegas pada teman yang bersalah meskipun mereka teman baik saya				
62	Saya menaati semua nasehat orang tua walaupun hal tersebut sulit untuk dilakukan				
63	Saya tidak pernah menghina teman yang berbeda pendapat dengan saya				
64	Saya berusaha menjadi contoh yang baik bagi orang lain				
65	Saya adalah orang menepati janji				
66	Saya tetap membela teman yang terbukti salah karena mereka adalah teman dekat saya				
67	Ketika saya berada diluar rumah, saya tidak harus mengikuti peraturan orangtua				
68	Saya ingin pendapat saya di dengarkan				
69	Saya merasa tidak bisa menjadi orang yang berguna untuk orang lain				
70	Apapun yang saya janjikan akan saya abaikan				
71	Saya menyempatkan diri untuk menunaikan ibadah walaupun dalam keadaan sibuk				
72	Saya memulai semua kegiatan dengan berdoa				
73	Ketika teman berpuasa saya akan menghargai dan tidak makan atau minum didepannya				
74	Saya suka bersikap sopan kepada orang lain				
75	Saya suka melaksanakan ibadah sholat berjamaah dengan dengan teman-teman				
76	Ketika hujan deras saya, saya mengurungkan niat untuk pergi beribadah				
77	Kadang saya lupa untuk memulai kegiatan dengan berdoa				
78	Ketika teman saya sedang berpuasa saya tidak akan memperdulikanya				
79	Jika saya dinasehati saya akan melawannya				
80	Saya merasa ibadah shalat yang saya lakukan masih belum sempurna				



LAMPIRAN - 6
SURAT IZIN PENELITIAN



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 1259/FPSI/01.10/XI/2021
 Lampiran : -
 Hal : Riset dan Pengambilan Data

2 November 2021

Yth. Bapak/Ibu Pimpinan
 Yayasan Penyantunan Yatim Piatu Aceh Sepakat Darul Aitam
 Medan
 di
 Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Rizky Apriyani
 NPM : 148600283
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi

untuk melaksanakan pengambilan data di Yayasan Penyantunan Yatim Piatu Aceh Sepakat Darul Aitam Medan, Jl. Medan Area Selatan No. 333 A Sukaramai I Kec. Medan Area Kota Medan guna penyusunan skripsi yang berjudul *"Hubungan Self-Esteem Dengan Kesenian Pada Remaja Yayasan Penyantunan Yatim Piatu Aceh Sepakat Darul Aitam Medan"*.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Yayasan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

an. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik,



S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan
 - Mahasiswa Ybs
 - Arsip





LAMPIRAN – 7
SURAT SELESAI PENELITIAN



Yayasan Penyantunan Yatim Piatu
ACEH SEPAKAT DARUL AITAM
 Jln. Medan Area Selatan No. 333 A / 77 | Telp. (061) 7326537 Medan
 No. Rekening BRI Cab. Iskandar Muda : 0336.0100.1887.301

Nomor : /YDA/XI/2021
 Lampiran : -
 Perihal : Surat Balasan Riset

Medan, 04 November 2021

Kepada Yth :
 Ibu Wakil Dekan Bidang Akademik

Di -
 Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan surat Nomor : 1259/FPSI/01.10/XI/2021, dari Jurusan Ilmu Psikologi, telah menugaskan mahasiswa :

Nama : Rizky Apriyani
 NPM : 148600283
 Fakultas : Psikologi
 Program Study : Ilmu Psikologi

Bahwa yang bernama di atas tersebut telah melakukan penelitian di Yayasan Penyantunan Yatim Piatu Darul Aitam Aceh Sepakat Medan, telah selesai pengambilan data dengan Baik dan Santun, pada tanggal, 04 November 2021, untuk mendapatkan keterangan dan data-data yang dibutuhkan dalam rangka melaksanakan Penelitian, Teori : **"Hubungan Self - Eestem Dengan Kesenian Pada Remaja Yayasan Penyantunan Yatim Piatu Aceh Sepakat Darul Aitam Medan"**.

Demikian surat ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Ketua Jurusan / Wakil Dekan Bidang Akademik, semoga dapat bermanfaat bagi mahasiswa/i yang bersangkutan, sebelumnya kami ucapkan terima kasih.

Hormat kami,
 Yayasan Penyantunan Yatim Piatu
 Aceh Sepakat Darul Altam Medan
 Ketua,

Mhd. Lidan, SE